

**IMPLEMENTASI MODUL AJAR DAN ASESMEN PEMBELAJARAN
PADA KURIKULUM MERDEKA DI KELAS I DAN IV SD NEGERI
BABARSARI YOGYAKARTA**



**Oleh: Kharisma Romadhon
NIM: 21204082005**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN
Sunan Kalijaga Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**YOGYAKARTA
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kharisma Romadhon
NIM : 21204082005
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 27 September 2023
Saya yang menyatakan,



Kharisma Romadhon
NIM. 21204082005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kharisma Romadhon
NIM : 21204082005
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 September 2023
Saya yang menyatakan,



Kharisma Romadhon
NIM. 21204082005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis ini yang berjudul: **“Implementasi Modul Ajar dan Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di Kelas I dan IV SDN Babarsari Yogyakarta”**

yang ditulis oleh:

Nama : Kharisma Romadhon
NIM : 21204082005
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut, sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 15 November 2023
Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Prof. Dr. Imam Machali, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 197910112009121005



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3426/Un.02/DT/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI MODUL AJAR DAN ASESMEN PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM MERDEKA DI KELAS I DAN IV SD NEGERI BABARSARI YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KHARISMA ROMADHON, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 21204082005
Telah diujikan pada : Selasa, 05 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Imam Machali, S.Pd.I., M.Pd
SIGNED

Valid ID: 657fd78738e13



Penguji I
Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 657fcaca14513



Penguji II
Dr. Sintha Sih Dewanti, S.Pd.Si., M.Pd.Si.
SIGNED

Valid ID: 657bfa8a990cd



Yogyakarta, 05 Desember 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 657fe94a4d837

MOTTO

"Kepercayaan diri dapat terbangun saat kamu mencoba hal-hal yang baru tanpa rasa takut akan kegagalan."

- Venkat Desireddy -



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan kepada:

Almamater

Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Tahun 2023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini yaitu pedoman transliterasi yang berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987. Berikut adalah daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	ghain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	ﺀ	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta‘addidah</i>
عدة	ditulis	<i>‘iddah</i>

C. Ta’ Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	<i>hibbah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah alauliyā`</i>
----------------	---------	--------------------------

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakātul fiṭr</i>
------------	---------	---------------------

D. Vokal Pendek

-	faṭḥah	a
-	kasrah	i
-	ḍamah	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
fathah + ya’ mati تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
kasrah + ya’ mati كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furū</i>

F. Vokal Rangkap

fathah + ya mati بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

الانتم	ditulis ditulis ditulis	<i>a`antum</i>
اعددت		<i>u`iddat</i>
لئن شكرتم		<i>la`in syakartum</i>

H. Kata Sambung Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القران	ditulis	<i>alQur`ān</i>
القياس	ditulis	<i>alQiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	ditulis	<i>alSamā`</i>
الشمس	ditulis	<i>alSyams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkain Kalimat

زوي الفر و ضاهل السنة	ditulis ditulis	<i>zawī alfurū</i> <i>hal alsunnah</i>
-----------------------	-----------------	---

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kharisma Romadhon (21204082005). Implementasi Modul Ajar dan Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di Kelas I dan IV SD Negeri Babarsari Yogyakarta. Tesis Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2023.

Sistem pembelajaran dalam kurikulum merdeka terutama pada modul ajar dan asesmen pembelajaran masih memerlukan proses penyesuaian dan adaptasi baik untuk pendidik maupun peserta didik. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk: 1) mendeskripsikan langkah-langkah persiapan guru dalam menyusun modul ajar dan asesmen pembelajaran, 2) mendeskripsikan proses penyesuaian modul ajar dan asesmen pembelajaran terhadap proses pembelajaran dan karakteristik peserta didik, 3) mendeskripsikan penerapan modul ajar dan asesmen pembelajaran pada kurikulum merdeka.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data penelitian meliputi waka kurikulum, guru kelas I, dan guru kelas IV, serta analisis dokumen yaitu modul ajar. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta kesimpulan/verifikasi data.

Hasil dari penelitian ini: 1) Penyusunan modul ajar tidak disusun secara mandiri, melainkan diambil dari sumber-sumber internet kemudian dimodifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan guru maupun siswa. Kemudian, penyusunan asesmen mencakup penggabungan atau perhitungan nilai harian dan nilai ujian akhir untuk menentukan nilai akhir siswa. 2) Tahap penyesuaian terdiri dari penyesuaian dalam pembelajaran, dan penyesuaian terhadap karakteristik peserta didik. Penyesuaian dalam pembelajaran guru harus beradaptasi agar tahu lebih banyak tentang modul dan asesmen serta mengikuti komunitas KKG. Kemudian penyesuaian terhadap karakteristik peserta didik guru bertindak sebagai fasilitator dan juga bertindak sebagai pemandu yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman mereka sendiri. 3) Tahap penerapan, modul ajar terbagi menjadi 2 yaitu penerapan di kelas rendah (kelas I) dan kelas tinggi (kelas IV). Dari kedua kelas tersebut penerapan dalam pembelajaran sudah sesuai dengan modul ajar dan terlaksana dengan baik, jelas dan sistematis serta siswa mampu menangkap materi pelajaran dengan baik. Kemudian dalam penerapan asesmen pembelajaran terbagi menjadi dua bagian yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif.

Kata Kunci: Modul Ajar, Asesmen Pembelajaran, Kurikulum Merdeka

ABSTRACT

Kharisma Romadhon (21204082005). Implementation of Teaching Modules and Learning Assessments in the Independent Curriculum in Classes I and IV of Babarsari State Elementary School, Yogyakarta. Thesis for the Master of Teacher Education Study Program at Madrasah Ibtidaiyah, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, 2023.

The learning system in the independent curriculum, especially in teaching modules and learning assessments, still requires a process of adjustment and adaptation for both educators and students. This research aims to: 1) describe teacher preparation steps in compiling teaching modules and learning assessments, 2) describe the process of adapting teaching modules and learning assessments to the learning process and student characteristics, 3) describe the application of teaching modules and learning assessments in independent curriculum.

This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The research data sources were obtained from the researchers' observations in classes I and IV, the results of interviews with informants including the head of the curriculum, class I teachers and class IV teachers, as well as document analysis, namely teaching modules. Data collection techniques use observation, interviews and documentation techniques. The data analysis used consists of data condensation, data presentation, as well as data conclusions and verification.

The results of this research: 1) The teaching modules were not prepared independently, but were taken from internet sources and then modified and adapted to the needs of teachers and students. Then, preparing the assessment includes combining or calculating daily grades and final exam scores to determine the student's final grade. 2) The adjustment stage consists of adjustments to learning and adjustments to the characteristics of students. Adjustments in learning: Teachers must adapt to know more about modules and assessments and participate in the KKG community. Then, adjusting to the characteristics of the students, the teacher acts as a facilitator and also acts as a guide who can help students to develop their own understanding. 3) Implementation stage, the teaching module is divided into 2, namely application in low class (class I) and high class (class IV). In these two classes, the implementation of learning is in accordance with the teaching module and is carried out well, clearly and systematically and students are able to grasp the lesson material well. Then, the implementation of learning assessment is divided into two parts, namely formative assessment and summative assessment.

Keywords: Teaching Module, Learning Assessment, Independent Curriculum

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt. berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini, sehingga dapat diselesaikan hingga akhir sebagaimana mestinya. Shalawat beriring salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw., sebagai teladan dalam dunia pendidikan yang pantas ditiru.

Tesis ini merupakan kajian yang membahas tentang **“Implementasi Modul Ajar dan Asesmen Pembelajaran Oleh Tenaga Pendidik pada Kurikulum Merdeka di Kelas I dan IV SDN Babarsari Yogyakarta”**, penulis berupaya semaksimal mungkin untuk menyampaikan atau menyajikan laporan ini, namun sebagai manusia yang masih banyak memiliki keterbatasan, kekurangan, dan kesalahan yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca maupun berbagai pihak untuk mencapai kesempurnaan dan hasil yang terbaik. Untuk itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak/Ibu/Saudara/i:

1. Ibu. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Siti Fatonah, S.Pd., M.Pd. selaku Kaprodi S2 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah sekaligus sebagai Dosen Penasihat Akademik Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Aninditya Sri Nugraheni, S.Pd., M.Pd. selaku Sekprodi S2 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. Imam Machali, S.Pd.I., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah membantu dengan tulus dan ikhlas membimbing saya dalam tahap penyelesaian tesis ini.
5. Segenap dosen dan karyawan Program Magister Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Kepala SD Negeri Babarsari Yogyakarta Bpk Kristianta, M.Pd. yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian tugas akhir di sekolah ini.
7. Staf Tata Usaha SD Negeri Babarsari Yogyakarta Bpk Uun Anom Setyo Negoro, S.E. yang telah banyak membantu merekomendasikan informan yang akan diwawancarai dan kelas yang akan diobservasi.
8. Waka Kurikulum SD Negeri Babarsari Yogyakarta Bpk Jarot Prakoso, S.Pd yang telah bersedia menjadi informan dan turut membantu dalam pengumpulan data untuk penulisan tesis ini.
9. Guru kelas I A SD Negeri Babarsari Yogyakarta Ibu Novia Wulandaru, S.E. yang telah mengizinkan untuk observasi di kelas serta bersedia menjadi informan penelitian dalam pengumpulan data untuk penulisan tesis ini.
10. Guru kelas IV B SD Negeri Babarsari Yogyakarta Ibu Rita Kurniasih, S.Pd. yang telah mengizinkan untuk observasi di kelas serta bersedia menjadi informan penelitian dalam pengumpulan data untuk penulisan tesis ini.
11. Para siswa kelas I A dan IV B SD Negeri Babarsari Yogyakarta atas ketersediannya untuk diobservasi.
12. Kedua orang tua Bpk Halia, S.Pd. dan Ibu Nurliana serta adik-adik yang telah mensupport serta memberikan doa yang terbaik dalam menempuh pendidikan.
13. Kepada teman sekamar Irfan, M.Pd. yang sama-sama berjuang menggapai cita-cita di tanah rantau serta saling memberikan support di kota pelajar, kota Yogyakarta ini.
14. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2021 di kelas A, B, dan C Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang tidak dapat disebutkan satu persatu, dan telah berjuang bersama untuk menyelesaikan studi ini.
15. Semua pihak yang telah ikut serta dalam membantu penyelesaian penulisan tesis ini yang semoga menjadi amal yang berlipat ganda ... Aamiin.

Demikianlah tesis yang dapat saya buat, semoga dapat bermanfaat bagi para pembaca dan saya ucapkan ribuan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan penulisan ini.

Yogyakarta, September 2023
Penulis,



Kharisma Romadhon
NIM. 21204082005



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
1. Secara Teoritis	11
2. Secara Praktis	11
E. Kajian Penelitian yang Relevan.....	12
F. Landasan Teori	22
1. Kurikulum Merdeka Belajar.....	22
2. Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka	30
3. Asesmen Pembelajaran Kurikulum Merdeka	40
G. Sistematika Pembahasan	52
BAB II : METODE PENELITIAN	53
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	53
B. Subjek Penelitian	54
C. Sumber Data Penelitian	54
D. Pengumpulan Data.....	55
1. Observasi	55
2. Wawancara	56
3. Dokumen.....	56
E. Uji Keabsahan Data.....	56
F. Analisis Data	58
1. Kondesasi Data.....	58
2. Penyajian Data.....	58
3. Kesimpulan dan Verifikasi Data	59

BAB III : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
A. Deskripsi Hasil Penelitian	61
1. Langkah-Langkah dalam Penyusunan Modul Ajar dan Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di Kelas I dan IV SD Negeri Babarsari Yogyakarta.....	63
2. Proses Penyesuaian Modul Ajar dan Asesmen Pembelajaran terhadap proses pembelajaran dan karakteristik peserta didik pada Kurikulum Merdeka di Kelas I dan IV SD Negeri Babarsari Yogyakarta	74
3. Penerapan Modul Ajar dan Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka di Kelas I dan IV SD Negeri Babarsari Yogyakarta	78
B. Pembahasan dan Temuan.....	86
1. Langkah-Langkah dalam Penyusunan Modul Ajar dan Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di Kelas I dan IV SD Negeri Babarsari Yogyakarta.....	87
2. Proses Penyesuaian Modul Ajar dan Asesmen Pembelajaran terhadap proses pembelajaran dan karakteristik peserta didik pada Kurikulum Merdeka di Kelas I dan IV SD Negeri Babarsari Yogyakarta	99
3. Penerapan Modul Ajar dan Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka di Kelas I dan IV SD Negeri Babarsari Yogyakarta	107
C. Keterbatasan Penelitian	118
BAB IV : PENUTUP	120
A. Kesimpulan	120
B. Implikasi.....	122
C. Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN-LAMPIRAN	134

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Komponen Modul Ajar Versi Lebih Lengkap.....	38
Tabel 1.2 Pelaksanaan Asesmen.....	42
Tabel 1.3 Jenis dan Fungsi Asesmen	47



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Kesediaan Pembimbing	135
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian	137
Lampiran 3. Surat Balasan dari Sekolah	138
Lampiran 4. Kartu Bimbingan Tugas Akhir	139
Lampiran 5. Berita Acara Seminar Proposal	141
Lampiran 6. Pengajuan Perubahan Judul Tesis	143
Lampiran 7. Hasil Turnitin	144
Lampiran 8. Validasi Instrumen	145
Lampiran 9. Pedoman Observasi.....	149
Lampiran 10. Pedoman Wawancara Waka Kurikulum	153
Lampiran 11. Pedoman Wawancara Guru	156
Lampiran 12. Pedoman Dokumentasi	162
Lampiran 13. Daftar Informan.....	163
Lampiran 14. Transkrip Observasi di Kelas I A SD Negeri Babarsari	164
Lampiran 15. Transkrip Observasi di Kelas IV B SD Negeri Babarsari	168
Lampiran 16. Transkrip Wawancara Waka Kurikulum	172
Lampiran 17. Transkrip Wawancara Guru Kelas IV B	178
Lampiran 18. Transkrip Wawancara Guru Kelas I A.....	186
Lampiran 19. Catatan Lapangan 1	196
Lampiran 20. Catatan Lapangan 2	198
Lampiran 21. Catatan Lapangan 3	200
Lampiran 22. Catatan Lapangan 4	201
Lampiran 23. Catatan Lapangan 5	202
Lampiran 24. Modul Ajar Kelas I	203
Lampiran 25. Modul Ajar Kelas IV	222
Lampiran 26. Foto-Foto Penelitian	241
Lampiran 27. Curriculum Vitae	244

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Reformasi dalam sistem pendidikan merupakan kebutuhan yang penting guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam suatu negara. Perubahan dalam kurikulum yang terus berkembang, merupakan bagian tak terpisahkan dari sektor pendidikan.¹ Dalam evolusi pendidikan di Indonesia, pemerintah berupaya mencapai tujuan tertentu melalui penyesuaian kebijakan kurikulum. Langkah ini mewakili upaya pengembangan dari kurikulum sebelumnya menuju kurikulum yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan masa kini.² Pada akhir tahun 2019, beberapa media massa, baik cetak maupun elektronik, memuat laporan mengenai visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, memperkenalkan ide baru dengan memajukan konsep Merdeka Belajar. Nadiem Makarim menjelaskan bahwa Merdeka Belajar menekankan pada kemandirian unit pendidikan seperti sekolah, guru, dan siswa. Kemandirian ini mencakup kebebasan untuk berinovasi serta kebebasan untuk belajar secara independen dan kreatif.³

Pada 10 Desember 2019, Nadiem Makarim merombak dan menetapkan kurikulum Merdeka sebagai penyempurnaan dari kurikulum 2013. Hal ini terwujud dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 yang mengatur pedoman penerapan kurikulum, bertujuan untuk mendukung perbaikan kurikulum di Indonesia, terutama dalam konteks pemulihan dan pengembangan

¹ Yeyen Afista, Ali R Priyono, and Saihul Atho Alaul Huda, "Analisis Kesiapan Guru PAI Dalam Menyongsong Kebijakan Merdeka Belajar," *Journal of Education and Management Studies* 3, no. 6 (2020), hlm. 54.

² Fenty Setiawati, "Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran Di Sekolah," *Nizamul 'Ilmi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)* 07, no. 1 (2022), hlm. 8.

³ Momon Sudarma, *Merdeka Belajar: Menjadi Manusia Autentik* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021), hlm. 1-3.

pembelajaran. Ini adalah upaya untuk mewujudkan visi Indonesia yang maju, berdaulat, mandiri, dan berkepribadian dengan menciptakan siswa yang memiliki jiwa Pancasila, mampu berpikir kritis, kreatif, mandiri, beriman, taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Mereka juga mampu berkolaborasi, bersikap inklusif dalam konteks global melalui Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM).⁴ Saat ini, diperkenalkan sebuah kurikulum inovatif yang disebut kurikulum Merdeka Belajar. Konsep Merdeka Belajar ini menggambarkan suatu desain pembelajaran yang memberikan siswa kesempatan untuk belajar secara tenang, santai, dan menyenangkan. Mereka diberi kebebasan dari tekanan serta stres untuk mengekspresikan bakat alaminya.⁵

Era Merdeka Belajar adalah waktu di mana guru dan siswa diberikan kebebasan untuk berpikir secara independen, tanpa dibatasi oleh beban pendidikan yang membatasi mereka, sehingga mereka bisa mengembangkan potensi mereka untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Nadiem Makarim, penting bagi guru untuk menguasai esensi kebebasan berpikir sebelum mereka memulai proses pembelajaran. Guru, sebagai unsur kunci dalam proses pendidikan, memiliki fleksibilitas dan kebebasan untuk menginterpretasikan kurikulum sebelum mengajarkannya kepada siswa. Dengan pemahaman yang kuat terhadap kurikulum yang telah ditetapkan, guru memiliki kemampuan untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam era Merdeka Belajar, diharapkan bahwa guru mampu mengembangkan diri dengan cara merancang pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan memiliki makna bagi siswa.⁶

⁴ Dewi Rahmadayanti and Agung Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7176, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.>, hlm. 3431.

⁵ Restu Rahayu et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022), hlm. 6314.

⁶ Aan Widiyono and Izzah Millati, "Peran Teknologi Pendidikan Dalam Perspektif Merdeka Belajar Di Era 4.0," *JET: Journal of Education and Teaching* 2, no. 1 (2021), hlm. 2.

Kurikulum Merdeka masih memerlukan lebih banyak latihan dan pemahaman tambahan terutama dalam pengembangannya. Salah satu aspek yang membutuhkan persiapan lebih lanjut adalah literasi dan numerasi, yang menjadi fokus utama dalam kurikulum Merdeka. Persiapan dalam hal adaptasi teknologi juga sangat penting, membutuhkan pemahaman literasi digital yang baik baik bagi guru maupun siswa.⁷ Berdasarkan analisis data pada penelitian sebelumnya mengungkapkan implementasi kurikulum Merdeka belum optimal karena masih terdapat kekurangan dalam kompetensi profesional guru yang belum sepenuhnya sesuai dengan persyaratan kurikulum Merdeka. Kondisi ini diharapkan dapat mempengaruhi kualitas pengajaran di sekolah. Salah satu faktor yang menyebabkan kurikulum Merdeka belum terlaksana secara optimal adalah kurangnya pemahaman guru terkait kebijakan kurikulum ini. Meskipun kepala sekolah telah memberikan pelatihan, guru belum sepenuhnya mengimplementasikannya dengan baik. Kurangnya penguasaan teknologi oleh guru serta ketiadaan modul sebagai pedoman juga menjadi alasan mengapa pelaksanaan kurikulum Merdeka belum berjalan dengan baik.⁸

Perubahan dalam kurikulum telah menyebabkan adaptasi dalam penyusunan perangkat pembelajaran pula seperti RPP menjadi modul ajar, dan penilaian berganti menjadi asesmen pembelajaran. Hal inilah yang menyebabkan pendidik kesulitan dalam pengembangan perangkat pembelajaran, beberapa tantangan termasuk kesulitan dalam menafsirkan pencapaian pembelajaran secara efektif, mengatur tujuan pembelajaran berdasarkan pencapaian yang ada, menyusun urutan tujuan pembelajaran, kesulitan dalam pembuatan modul pengajaran, dan membuat kurikulum

⁷ Ayu Rizki Septiana and Moh. Hanafi, "Pemantapan Kesiapan Guru Pelatihan Literasi Digital Pada Implementasi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 3 (2022), hlm. 380–81.

⁸ Eva Fahriani Aryzona, Asrin Asrin, and Muhammad Syazali, "Analisis Kompetensi Guru dan Desain Pembelajaran dalam Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran Sesuai Kurikulum Merdeka SD Negeri 1 Jantuk Tahun Pelajaran 2022-2023," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1 (February 23, 2023), hlm. 424–32, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1156>.

Merdeka yang bersifat tematik.⁹ Dalam penelitian lain, diperlukan pelatihan berkelanjutan untuk menerapkan kurikulum baru, khususnya kurikulum Merdeka, guna memungkinkan pemahaman mendalam terhadap setiap komponen kurikulum yang akan diterapkan. Studi ini menunjukkan bahwa guru masih menghadapi kesulitan dalam mengembangkan modul pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran secara menyeluruh, serta dalam melakukan asesmen awal. Walaupun guru telah berupaya mengikuti beragam pelatihan, namun saat menerapkannya mereka masih mengalami kesulitan yang dapat menghambat implementasi. Dalam kurikulum Merdeka, ada banyak konsep baru yang memerlukan pemahaman mendalam oleh guru, salah satunya adalah teknik penyusunan modul pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.¹⁰

Berdasarkan analisis data tersebut menunjukkan bahwa kurikulum merdeka sangat mempunyai peranan penting sehingga menuntut guru untuk mengkaji lebih dalam tentang komponen-komponen perangkat pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Langkah yang diambil oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di awal merupakan respons yang cepat dan tepat. Selama dua tahun terakhir, pendidikan daring telah menjadi metode utama, dan hal ini membuat lembaga pendidikan memegang peran penting dalam mengendalikan penyebaran COVID-19. Namun, proses pembelajaran juga dihadapkan pada sejumlah tantangan yang dirasakan oleh para pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali. Belajar dari rumah ternyata tidak memberikan pengalaman pembelajaran yang efektif bagi siswa karena menghadapi sejumlah tantangan. Kendala yang dihadapi oleh pendidik mempengaruhi hasil yang diperoleh siswa, terutama karena tekanan menyelesaikan seluruh kurikulum yang mengakibatkan materi pembelajaran

⁹ Cindi Arjihan Desita Putri, Evilia Ridayanti, and Rian Damariswara, "Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka," *PTK: Jurnal Tindakan Kelas* 3, no. 1 (September 9, 2022): hlm. 18–27, <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.104>.

¹⁰ Yekti Ardianti and Nur Amalia, "Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 6, no. 3 (December 28, 2022), hlm. 399–407, <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>.

tidak dapat disampaikan secara optimal kepada siswa. Banyak siswa merasa kesulitan mengikuti pembelajaran selama masa pandemi, sehingga ada yang memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan dan menunggu hingga situasi kembali normal.¹¹

Program Merdeka Belajar merupakan inisiatif kebijakan terbaru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang diperkenalkan oleh Nadiem Anwar Makarim. Penyelenggaraan program Merdeka Belajar tidak dilakukan tanpa alasan yang jelas. Sebab, hasil dari penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2019 menunjukkan bahwa peserta didik di Indonesia berada di peringkat ke-74 dari 79 negara. Nadiem merespon hal tersebut dengan memperkenalkan suatu pendekatan penilaian yang melibatkan kemampuan minimum, seperti literasi, numerasi, dan evaluasi karakter. Literasi tidak hanya mengukur keterampilan membaca, namun juga kemampuan untuk menganalisis konten bacaan serta memahami konsep yang tersembunyi di dalamnya. Sementara penilaian numerasi tidak hanya berfokus pada pelajaran matematika, melainkan pada kemampuan peserta didik dalam menggunakan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Satu aspek yang tersisa adalah survei karakter, bukan berupa ujian, melainkan evaluasi sejauh mana penerapan nilai-nilai moral, agama, dan Pancasila yang diterapkan oleh siswa. Nadiem menekankan bahwa gagasan kebebasan berpikir harus dimengerti terlebih dahulu oleh guru sebelum mereka mentransfer pengetahuan ini kepada siswa. Menurutnya, dalam kualifikasi guru di semua tingkatan, tanpa proses pengartian dari prinsip dasar kompetensi dan kurikulum yang ada, proses pembelajaran tidak dapat terjadi dengan baik.¹²

¹¹ Anita Jojor and Hotmaulina Sihotang, "Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan)," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (June 3, 2022), hlm. 5150–61, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106>.

¹² Siti Mustaghfiroh, "Konsep 'Merdeka Belajar' Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey," *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 3, no. 1 (March 30, 2020), hlm. 141–47, <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>.

Kompetensi bukan sekadar pengetahuan atau keahlian, tetapi juga mencakup hal-hal yang kompleks. Artinya, kompetensi merujuk pada upaya yang dilakukan dengan benar oleh seseorang yang kemudian berhasil menguasainya. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi bagi guru dan dosen diidentifikasi sebagai kombinasi ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diperlihatkan dalam menjalankan tugas secara profesional. Melangkah sejalan dengan meningkatkan kompetensi guru adalah hak yang berkaitan dengan diri guru itu sendiri, termasuk sikap, perilaku, dan keterampilan dalam menjalankan peran sebagai pendidik. Dalam konteks ini, kompetensi guru didefinisikan oleh keterampilan dan kapabilitas yang dimiliki oleh seorang pendidik. Keterampilan yang dimaksud adalah aspek yang terkait dengan proses pembelajaran untuk memastikan bahwa pengalaman belajar berjalan secara optimal. Kemampuan, di sisi lain, memerlukan kemampuan guru untuk menemukan serta mengembangkan minat dan motivasi siswa, yang mampu meningkatkan semangat belajar mereka. Ini tentu bukan tugas yang sederhana, tetapi bila dilihat dari segi kompetensi seorang guru, ini merupakan fondasi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan.¹³

Setiap periode, kurikulum selalu mengalami perubahan, dan banyak yang percaya bahwa penyesuaian program kurikulum ini terkait dengan pergantian dan adaptasi terhadap kebijakan pemerintah. Di Indonesia, kurikulum telah mengalami sekitar sepuluh kali perubahan dan pergantian, termasuk Rencana Pembelajaran tahun 1947, Kurikulum pada tahun 1952, 1964, 1968, 1975/1976, 1984, 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2002/2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, Kurikulum 2013, hingga terakhir Kurikulum Merdeka.¹⁴ Ciri pada KTSP disusun dan dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan bisa

¹³ Muhammad Reza Arviansyah and Ageng Shagena, "Efektivitas dan Peran dari Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar," *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 17, no. 1 (2022), hlm. 40–50.

¹⁴ Ghufran Hasyim Achmad et al., "Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022), hlm. 5685–99.

beragam antara satu sekolah dengan sekolah yang lainnya karena disesuaikan dengan karakteristik, kondisi, dan potensi sekolah. Untuk menjamin kurikulum, masing-masing satuan pendidikan harus tetap memenuhi standar nasional. Maka penyusunan dan pengembangan kurikulum perlu mengacu pada Standar Nasional Pendidikan yang meliputi: (1) Standar Isi, (2) Standar Proses, (3) Standar Kompetensi, (4) Standar Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan, (5) Standar Sarana dan Prasarana, (6) Standar Pengelolaan, (7) Standar Pembiayaan, (8) Standar Penilaian Pendidikan.¹⁵ Selanjutnya ciri dari kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku. Dalam kurikulum 2013 terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. Pada tahun 2015 terjadi penyempurnaan dari kurikulum 2013 yang merupakan bukti kepedulian serta usaha kontinu pemerintah terhadap kemajuan dan perubahan pendidikan di Indonesia ke arah yang lebih baik.¹⁶ Dalam konteks pembelajaran, Merdeka Belajar direncanakan dengan menggabungkan berbagai kemampuan dan visi pembelajaran ke dalam struktur pembelajaran yang sesuai dengan era tersebut. Dalam praktiknya, setiap kemampuan memerlukan pengembangan pengetahuan dan pemahaman materi akademik dengan tujuan agar siswa mampu berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan masalah, dan berkolaborasi dengan orang lain.¹⁷

Gagasan Merdeka Belajar mendorong peran guru tidak hanya dalam pengembangan kurikulum tetapi juga dalam proses belajar mengajar. Keterlibatan guru dalam mengembangkan kurikulum sangat penting untuk menyesuaikan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di lingkungan mereka. Sebagai sumber pengetahuan, guru perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang psikologi siswa, menerapkan metode, dan strategi pembelajaran yang

¹⁵ Baedhowi Baedhowi, "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Kebijakan Dan Harapan," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 13, no. 65 (2007), hlm. 174.

¹⁶ Fakhrol Rijal, "Guru Profesional dalam Konsep Kurikulum 2013," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (December 30, 2018), hlm. 328, <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3235>.

¹⁷ Achmad et al., "Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. hlm. 5685–99.

tepat. Kolaborasi guru secara efektif dalam pengembangan kurikulum di sekolah memungkinkan mereka untuk mengatur dan menyusun materi, buku teks, serta konten pembelajaran. Di samping menjadi salah satu sumber informasi, guru juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran dalam konsep kurikulum. Peran ini didukung oleh kompetensi dalam pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, yang terdapat dalam kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Melalui kompetensi-kompetensi ini, guru dapat mengimplementasikan dan mencapai tujuan dari konsep Merdeka Belajar.¹⁸ Suatu pembelajaran dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk mengetahui ketercapaian tersebut dibutuhkanlah kompetensi guru yang baik.¹⁹

Peran guru memiliki dampak besar terhadap kesuksesan pembelajaran di sekolah, karena guru bertanggung jawab dalam membantu perkembangan peserta didik agar mencapai potensi hidupnya secara maksimal. Guru diharapkan memiliki keterampilan dalam memilih atau menggabungkan pendekatan yang efektif untuk mengatasi berbagai situasi dalam manajemen kelas, sejalan dengan tantangan yang muncul, serta dapat mengimplementasikan kurikulum. Kurikulum memiliki peran vital dalam pendidikan karena menentukan arah, isi, dan proses pendidikan yang pada akhirnya akan membentuk kualitas lulusan dari sebuah lembaga pendidikan.²⁰

Penting untuk dipahami bahwa belajar mandiri bukan sekadar memberikan kebebasan sepenuhnya kepada siswa, melainkan menuntut peran bimbingan dan tanggung jawab guru terhadap perkembangan siswa. Guru yang memiliki kualifikasi dapat efektif mengembangkan bakat dan minat siswa. Guru merupakan tokoh kunci dalam implementasi kurikulum Merdeka, dan

¹⁸ Annisa Alfath, Azizah Fara Nur, and Dede Indra Setiabudi, "Pengembangan Kompetensi Guru dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Riset sosial humaniora, dan pendidikan* 1, no. 2 (July 18, 2022), hlm. 42–50, <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i2.73>.

¹⁹ Sutrisno Sutrisno and Nurul Mahruzah Yulia, "Teacher Competency Development in Designing Learning in the Independent Curriculum," *Al-Mudarris: Journal of Education* 5, no. 1 (2022), hlm. 32.

²⁰ Difana Leli Anggraini et al., "Peran Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka," *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 1, no. 3 (2022), hlm. 292.

semua pihak, terutama kepala sekolah, memiliki tanggung jawab besar dalam meningkatkan kualitas pengajaran guru. Dalam kurikulum Merdeka, guru memiliki kesempatan untuk mendalami materi pelajaran tanpa terburu-buru untuk melanjutkan ke topik berikutnya. Ini memungkinkan siswa untuk mendalami konsep secara lebih mendalam dan memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat, bakat, serta cita-cita mereka.²¹ Implementasi modul ajar dan asesmen pembelajaran pada kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah menarik untuk diselidiki karena penerapannya baru dimulai pada tahun ajaran 2022/2023. Perubahan yang terjadi mencakup transformasi dalam proses pembelajaran. Evaluasi terhadap perubahan-perubahan ini akan memerlukan waktu yang cukup lama untuk menilai keberhasilan atau kegagalan dari kurikulum tersebut.²²

Sistem penerapan pembelajaran dalam kurikulum merdeka masih mengalami berbagai problematika. Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri Babarbari bahwa sistem pembelajaran dalam kurikulum merdeka terutama pada perangkat pembelajaran seperti modul ajar dan asesmen pembelajaran masih memerlukan proses penyesuaian dan adaptasi baik untuk pendidik maupun peserta didik. Hal ini karena perubahan sistem pembelajaran dari kurikulum sebelumnya ke kurikulum merdeka, dimana proses pembelajaran siswa sebelumnya berdasarkan tema dan subtema serta ada Kompetensi Dasar, sedangkan di kurikulum merdeka sudah menggunakan Capaian Pembelajaran (CP). Oleh karena itu guru harus lebih banyak mengikuti pelatihan seperti ikut serta dalam komunitas Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk lebih mendalami tentang pengelolaan perangkat ajar khususnya pada modul ajar dan asesmen pembelajaran di sekolah.²³

²¹ Ida Bagus Nyoman Mantra et al., "Persepsi Guru Terhadap Pentingnya Pelatihan Pengembangan Dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Inovasi Penelitian* 3, no. 5 (2022), hlm. 6314.

²² Johar Alimuddin, "Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Kontekstual* 4, no. 2 (2023), hlm. 67–75.

²³ Hasil Observasi Awal di SD Negeri Babarsari, February 21, 2023.

Pembahasan tentang kurikulum merdeka ini terutama dalam penerapan modul ajar dan asesmen pembelajaran menjadi hal yang menarik untuk dijelajahi secara mendalam karena keunikan dan perbedaannya dari kurikulum lain, terutama dalam pendekatannya terhadap pelaksanaan pembelajaran. Hal yang menarik, kurikulum ini diatur sebagai alternatif bagi lembaga pendidikan dan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih merdeka, yang dikenal sebagai Merdeka Belajar melalui implementasi modul ajar dan asesmen pembelajaran.²⁴ Oleh sebab itu, dalam penerapan kurikulum baru ini peneliti tertarik untuk melakukan analisis dalam mengambil langkah-langkah aktif, terutama penerapan modul ajar dan asesmen pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Dengan melakukan langkah-langkah tersebut sekolah diharapkan dapat memahami tentang modul ajar dan asesmen pembelajaran dengan baik, mulai dari persiapan, penerapan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajarannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks permasalahan yang telah disebutkan, peneliti dapat merumuskan permasalahan dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Apa langkah-langkah dalam menyusun modul ajar dan asesmen pembelajaran pada kurikulum merdeka di kelas I dan IV SD Negeri Babarsari Yogyakarta?
2. Bagaimana proses penyesuaian modul ajar dan asesmen terhadap proses pembelajaran dan karakteristik peserta didik pada kurikulum merdeka di kelas I dan IV SD Negeri Babarsari Yogyakarta?
3. Bagaimana penerapan modul ajar dan asesmen pembelajaran pada kurikulum merdeka di kelas I dan IV SD Negeri Babarsari Yogyakarta?

²⁴ Tuti Marlina, "Urgensi Dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah," *Prosiding SNPE FKIP Universitas Muhammadiyah Metro* 1, no. 1 (2022), hlm. 68.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan sebelumnya, peneliti dapat merumuskan tujuan penulisan ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah dalam menyusun modul ajar dan asesmen pembelajaran pada kurikulum merdeka di kelas I dan IV SD Negeri Babarsari Yogyakarta.
2. Untuk mendeskripsikan proses penyesuaian modul ajar dan asesmen terhadap proses pembelajaran dan karakteristik peserta didik pada kurikulum merdeka di kelas I dan IV SD Negeri Babarsari Yogyakarta.
3. Untuk mendeskripsikan penerapan modul ajar dan asesmen pembelajaran pada kurikulum merdeka di kelas I dan IV SD Negeri Babarsari Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan atau pengetahuan guru dalam proses belajar mengajar, serta dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pendidik

Secara praktis bagi pendidik dapat menambah wawasan atau pengetahuan guru dalam proses belajar mengajar, serta dapat menjadi sumber informasi.

- b. Bagi Peserta Didik

Siswa dapat mengarahkan perhatian mereka pada materi inti, yang memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih menyeluruh.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Barlian et al.,²⁵ Zulaiha et al.,²⁶ Alimuddin,²⁷ dan Usanto,²⁸ dimana dalam penelitian serupa membahas tentang implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar. Dari hasil empat penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran masih terdapat berbagai macam problematika yang dihadapi guru, mulai dari menganalisis pencapaian pembelajaran untuk ditetapkan sebagai tujuan pembelajaran, menyusun ATP, dan mengonversinya menjadi Modul Pembelajaran, serta menghadapi kesulitan dalam menetapkan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai. Selain itu, ada juga keterbatasan dalam penguasaan teknologi oleh guru, dan kurangnya pemahaman mengenai kurikulum Merdeka karena kurangnya pelatihan tatap muka. Oleh karena itu, salah satu dari penelitian tersebut memberi solusi bahwa dalam menerapkan kurikulum Merdeka dimulai dengan melakukan asesmen diagnostik, menerapkan pembelajaran dengan menggunakan modul berbasis proyek, baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka panjang. Dalam proses analisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk merancang Tujuan Pembelajaran (TP) dan Aktivitas Tata Pelajaran (ATP), perencanaan asesmen diagnostik, serta pengembangan modul pembelajaran harus disesuaikan dengan kemajuan belajar dan karakteristik individu siswa, termasuk perencanaan asesmen formatif dan sumatif. Hal ini berhasil dengan diperkuat dalam penelitian berikutnya yang menunjukkan bahwa pengimplementasian kurikulum Merdeka berhasil meningkatkan nilai rata-rata pemahaman siswa sebesar 10 poin pada

²⁵ Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, and Putri Rahayu, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Journal of Educational and Language Research* 1, no. 12 (2022), <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>.

²⁶ Siti Zulaiha, Tika Meldina, and Meisin Meisin, "Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar," *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 9, no. 2 (2022), hlm. 163–77.

²⁷ Alimuddin, "Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar."

²⁸ Usanto S, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa," *Cakrawala - Repositori IMWI* 5, no. 2 (2022), hlm. 494–502.

mata pelajaran tertentu. Dengan demikian, jika kurikulum dijalankan sesuai standar yang ditetapkan, ada kemungkinan besar bahwa pemahaman siswa akan meningkat, yang nantinya akan menjadi fondasi bagi penerapan pengetahuan yang dimiliki siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Purnawanto,²⁹ Ardianti & Amalia,³⁰ dan Aprianti,³¹ dalam penelitian serupa yang membahas tentang perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka. Temuan dari ketiga penelitian tersebut bahwa dalam kurikulum Merdeka, guru memiliki kebebasan untuk menyusun, memilih, dan menyesuaikan modul pembelajaran yang ada agar sesuai dengan konteks, kebutuhan, dan karakteristik siswa. Meskipun demikian, silabus dan RPP tetap harus disusun dan diperbarui sesuai dengan standar proses yang telah diatur, sebagaimana disebutkan dalam Surat Edaran Nomor 14 tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran dan evaluasi dibuat dengan memperhatikan fase perkembangan serta pencapaian individu siswa, menyesuaikan dengan kebutuhan belajar, serta menunjukkan ragam karakteristik dan perjalanan perkembangan siswa. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Selanjutnya, dari salah satu penelitian tersebut masih terdapat guru yang menghadapi kesulitan dalam menyusun modul pembelajaran, penilaian akhir, dan penilaian diagnostik. Mereka telah berupaya untuk mengikuti berbagai pelatihan, tetapi dalam praktiknya, masih mengalami kesulitan yang menghambat penerapan kurikulum tersebut. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya dapat memberikan solusi bahwa dalam membuat perencanaan pembelajaran dalam kerangka kurikulum merdeka yaitu guru harus memahami dan mampu membuat perencanaan pembelajaran dengan langkah-langkah berikut: (1) analisis pencapaian

²⁹ Ahmad Teguh Purnawanto, "Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 20, no. 1 (2022), hlm. 75–94.

³⁰ Ardianti and Amalia, "Kurikulum Merdeka."

³¹ Helly Apriyanti, "Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka," *Education Journal : Journal Educational Research and Development* 7, no. 1 (February 7, 2023), hlm. 15–20, <https://doi.org/10.31537/ej.v7i1.970>.

pembelajaran, tahapan awal dalam proses perencanaan pembelajaran. Dengan analisis ini, diharapkan guru bisa menetapkan kompetensi, materi, dan tujuan pembelajaran yang optimal sesuai dengan fase perkembangan di berbagai tingkatan pendidikan. (2) rangkaian tujuan pembelajaran, yang merupakan langkah berikutnya setelah analisis pencapaian pembelajaran. Dari tujuan pembelajaran yang telah dibuat, dirumuskan serangkaian tujuan pembelajaran yang berguna sebagai pedoman dalam pengembangan materi ajar, seperti modul pembelajaran. (3) pengujian, yang meliputi asesmen diagnostik yang dilakukan oleh guru guna mengevaluasi kompetensi awal siswa. Asesmen formatif, dilakukan oleh guru sepanjang proses pembelajaran, mulai dari awal hingga akhir setiap pertemuan. Asesmen sumatif, dilakukan oleh guru untuk menilai kemampuan siswa setelah menyelesaikan suatu materi atau pada akhir semester. Setelah tahapan-tahapan ini, guru kemudian menyusun modul ajar berdasarkan komponen-komponen yang telah ditetapkan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Andina et al.,³² Hariani et al.,³³ dan Rahmadayanti & Hartoyo,³⁴ dalam penelitian serupa yang membahas tentang implementasi dan perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka serta problematikanya. Dari tiga penelitian tersebut, terungkap bahwa implementasi kurikulum Merdeka di sekolah dasar dilihat dari perspektif perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa guru telah memenuhi persiapan dan kebutuhan dalam aspek perencanaan pembelajaran, termasuk perumusan Tujuan Pembelajaran (TP), penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan penyusunan modul ajar, kemudian ditinjau dari segi pelaksanaan telah

³² Faiza Nur Andina Andina, Nataria Wahyuning Subayani, and Ismail Marzuki, "Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *JS (JURNAL SEKOLAH)* 7, no. 3 (June 7, 2023), hlm. 392, <https://doi.org/10.24114/js.v7i3.44647>.

³³ Anisa Hariani, Kezia Nabila Puteri, and Hanatasya Damayanti Silaban, "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian* 5 (2023), hlm. 686–92.

³⁴ Rahmadayanti and Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar."

memenuhi kesiapan dan ketersediaan dalam mengajar, dan dari segi asesmen juga telah memenuhi kesiapan dan ketersediaan termasuk evaluasi awal, kontinyu, dan akhir. Namun, dalam penelitian lain, terdapat beberapa masalah. Misalnya, dalam perencanaan sebelum menerapkan kurikulum Merdeka, sekolah perlu memahami peraturan serta dokumen pendukung yang diperlukan. Namun, tantangan yang dihadapi termasuk kurangnya pemahaman terhadap kurikulum, juga kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Guru diharapkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai nasional dan karakter, sesuai dengan arahan dalam profil Pelajar Pancasila, ke dalam proses pembelajaran agar siswa dapat tumbuh menjadi generasi yang memiliki moral yang baik serta menghargai keragaman budaya di Indonesia. Dalam praktiknya, guru-guru merasakan kesulitan karena modul ajar mengharuskan adanya evaluasi diagnostik pada awal pembelajaran, sementara Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dihapuskan, yang menyebabkan kebingungan guru dalam menentukan ukuran keberhasilan siswa. Kurikulum Merdeka dengan gagasan belajar yang mandiri memberi keleluasaan pada pelaksanaan pendidikan, terutama bagi guru dan kepala sekolah, untuk merancang, mengembangkan, serta menerapkan kurikulum yang berbasis pada potensi dan kebutuhan siswa serta sekolah. Melalui konsep Merdeka Belajar, guru diberikan kebebasan untuk merencanakan pembelajaran yang fokus pada materi inti dengan memperhatikan karakteristik siswa, sehingga capaian pembelajaran dapat diraih dengan lebih mendalam, menyenangkan, dan bermakna. Dalam menghadapi hambatan tersebut, ada beberapa langkah solutif yang dapat dilakukan oleh sekolah, salah satunya adalah menyediakan pelatihan dan pengembangan kompetensi bagi guru dan staf pendidikan. Peningkatan kemampuan guru dan staf dalam menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif akan secara positif memengaruhi terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung bagi siswa. Meningkatkan kualitas fasilitas dan sarana prasarana, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan

sumber belajar, merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal. Selain itu, kerjasama antara pihak-pihak terkait dalam dunia pendidikan seperti guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat akan turut membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan kondusif dalam mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Maulida,³⁵ dan Triana et al.,³⁶ dalam penelitian serupa yang membahas tentang modul ajar kurikulum merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga pendidikan dari berbagai jenjang saat ini menerapkan kurikulum merdeka belajar. Salah satu perbedaan signifikan antara kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya adalah metode penyusunan RPP. Pendekatan dalam modul ajar kurikulum merdeka menitikberatkan pada inklusi profil pelajar Pancasila dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan guru, siswa, dan karakteristik sekolah. Modul ajar ini terdiri dari tiga komponen utama: komponen informasi umum, inti, dan lampiran. Bagian informasi umum mencakup data identitas sekolah, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, sasaran siswa, fasilitas, serta metode pembelajaran. Sedangkan komponen inti mencakup tujuan pembelajaran, pemahaman yang bermakna, pertanyaan pendorong, kegiatan pembelajaran, asesmen, serta strategi untuk penyusunan materi tambahan dan pemulihan. Pada bagian akhir, lampiran menyertakan lembar kerja siswa. Temuan pada penelitian berikutnya menunjukkan bahwa modul ajar dirancang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan siswa, guru, dan lembaga pendidikan sebagaimana dipaparkan pada penelitian sebelumnya. Pusat perhatian berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran yang holistik, termasuk upaya dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa seiring dengan

³⁵ Utami Maulida, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," *Jurnal Tarbawi* 5, no. 2 (2022), hlm. 133–34.

³⁶ Hana Triana, Prima Gusti Yanti, and Dina Hervita, "Pengembangan Modul Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Interdisipliner di Kelas Bawah Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 1 (January 24, 2023), hlm. 504–14, <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4644>.

implementasi profil pelajar Pancasila. Proses penyusunan modul ini memerlukan analisis mendalam pada komponen esensial dalam pembangunannya, di mana guru mengenali pengetahuan awal siswa, merancang pembelajaran yang memiliki makna, relevan, dan menantang sesuai dengan fase perkembangan peserta didik. Selain itu, rancangan pembelajaran disesuaikan dengan model pembelajaran yang relevan terhadap tujuan pembelajaran yang diterapkan dan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran abad ke-21, seperti integrasi teknologi, kerja kolaboratif, komunikasi, dan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Modul ajar juga mencakup elemen-elemen penilaian yang perlu ditingkatkan, termasuk penerapan pembelajaran diferensiasi yang sangat didorong dalam kurikulum merdeka guna mengakomodasi potensi, minat, dan bakat siswa. Dengan demikian, secara menyeluruh, capaian belajar dan perkembangan siswa dapat diwujudkan dalam kurikulum merdeka yang sedang diterapkan saat ini.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Maryono et al.,³⁷ dan Hariani et al.,³⁸ dalam penelitian serupa yang membahas tentang pelatihan pengembangan modul ajar kurikulum merdeka serta penyusunannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk pelatihan pengembangan modul ajar kurikulum merdeka berbasis lingkungan dan kebutuhan belajar siswa memberikan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang modul ajar sesuai dengan persyaratan yang diterapkan dalam kurikulum merdeka pada masa kini. Pemahaman ini terlihat dari produk berupa modul ajar yang dihasilkan oleh peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Dari angket yang diberikan kebermanfaatannya langsung dari kegiatan PkM yang dilaksanakan pada persentase 84,04% dengan kategori “sangat baik”. Dari hasil angket

³⁷ Maryono Maryono et al., “Pelatihan Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Berbasis Lingkungan dan Kebutuhan Belajar Siswa di SD Swasta Muhammadiyah Kuala Tungkal,” *Journal of Human And Education* 3, no. 2 (2023), hlm. 139–44.

³⁸ Lilik Sri Hariani, Endah Andayani, and Nurul Ain, “Pelatihan dan Pendampingan Menyusun Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka Bagi Guru,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2023), hlm. 54–60.

kepuasan peserta dapat disimpulkan pula bahwa kegiatan ini perlu dilakukan secara berkelanjutan agar pemahaman guru terkait pengembangan modul ajar lebih terasar dengan berbagai pokok topik di setiap mata pelajaran yang diajarkan. Kemudian dalam penelitian yang lain menunjukkan Sejak tahun ajaran 2021/2022, kurikulum merdeka telah diterapkan pada jenjang TK, SD, SDLB kelas I dan IV, SMP, SMPLB kelas VII, SMA, SMALB, serta SMK kelas X. Sekolah memiliki pilihan untuk menerapkan kurikulum ini sesuai dengan kesiapan masing-masing. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa para guru mampu merinci capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran dan indikator pencapaiannya. Meskipun demikian, karena keterbatasan waktu, pendampingan untuk model pembelajaran inovatif, penyusunan LKPD, dan instrumen evaluasi belum terealisasi sepenuhnya. Kedepannya, diperlukan pelatihan dan pendampingan lebih lanjut dengan program pengabdian, serta penjadwalan pelaksanaannya.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Marlina,³⁹ Nurhayati et al.,⁴⁰ dan Mukhlisina et al.,⁴¹ penelitian serupa yang membahas mengenai proses penyusunan modul ajar dalam kurikulum merdeka pada tingkat sekolah menengah pertama menunjukkan temuan yang signifikan menghasilkan keterampilan terhadap guru yang dapat dilihat dari evaluasi, dimana menunjukkan peningkatan yang signifikan dan respon yang diperoleh dari guru dalam mengikuti sosialisasi, dan juga menunjukkan ketertarikan yang sangat tinggi dengan menyenangkan pelaksanaan kegiatan ini. Pada penelitian yang lain mengemukakan bahwa kegiatan tersebut bertujuan

³⁹ Emas Marlina, "Pembinaan Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar pada Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP)," *Journal of Community Dedication* 3, no. 1 (2023), hlm. 88–97.

⁴⁰ Pipih Nurhayati, Mario Emilzoli, and Dzikra Fu'adiyah, "Peningkatan Keterampilan Penyusunan Modul Ajar dan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka pada Guru Madrasah Ibtidaiyah," *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 6, no. 5 (October 16, 2022), hlm. 3602–12, <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.10047>.

⁴¹ Innany Mukhlisina, Murtyas Galuh Danawati, and Arinta Rezty Wijayaningputri, "Penerapan Modul Ajar sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka pada Siswa Kelas IV di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara (JPkMN)* 4, no. 1 (2023), hlm. 126–33.

memberikan pengalaman praktis kepada para guru dalam menyusun perangkat pembelajaran kurikulum merdeka, termasuk modul ajar dan modul proyek yang memperkuat profil pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil Alamin. Kegiatan ini menggabungkan metode pembelajaran online dan offline, memanfaatkan perangkat seperti laptop, koneksi internet, berbagai aplikasi seperti Jamboard, Google Drive, dokumen Google, grup WhatsApp, dan buku catatan. Dari kegiatan ini, terlihat peningkatan yang signifikan dalam keterampilan penyusunan modul ajar dan modul proyek, dari 32,35% awal menjadi 91,15%. Karena itu, program ini diharapkan dapat menjadi contoh terbaik bagi para guru dalam menerapkan kurikulum merdeka secara efektif. Melalui inisiatif ini, dihasilkan modul ajar dan lampirannya sebagai implementasi kurikulum merdeka pada siswa kelas IV, diikuti dengan pelaksanaan modul ajar sebagai aplikasi dari kurikulum merdeka pada siswa kelas IV yang terdokumentasikan dengan baik melalui foto dan video, presentasi dalam seminar internasional, serta artikel yang terdokumentasikan dalam prosiding seminar internasional.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Mujiburrahman et al.,⁴² Sayekti,⁴³ serta Sugiri & Priatmoko,⁴⁴ dalam penelitian yang serupa membahas tentang asesmen pembelajaran pada kurikulum merdeka. Hasil penelitian menemukan bahwa asesmen atau penilaian hasil belajar peserta didik berbentuk penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif dilaksanakan di awal atau pada proses pembelajaran, sedangkan asesmen sumatif dilaksanakan di akhir kegiatan pembelajaran. Selanjutnya prinsip asesmen terdiri dari 5 yaitu: (a) Penilaian merupakan bagian integral dari

⁴² Mujiburrahman Mujiburrahman, Baiq Sarlita Kartiani, and Lalu Parhanuddin, "Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka," *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2023), hlm. 39–48.

⁴³ Siskha Putri Sayekti, "Systematic Literature Review: Pengembangan Asesmen Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Tingkat Sekolah Dasar," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (December 27, 2022), hlm. 22–28, <https://doi.org/10.25134/prosidingsemnaspgsd.v2i1.21>.

⁴⁴ Wiku Aji Sugiri and Sigit Priatmoko, "Perspektif Asesmen Autentik sebagai Alat Evaluasi dalam Merdeka Belajar," *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (April 29, 2020), hlm. 53, <https://doi.org/10.30736/atl.v4i1.119>.

pembelajaran, (b) Penilaian direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan fungsi penilaian, (c) Penilaian terencana dengan baik, (d) Laporan perkembangan siswa mudah dan informatif, (e) Hasil penilaian dijadikan sebagai bahan refleksi bagi siswa, pendidik, guru, dan orang tua. Kemudian dalam merancang dan menerapkan asesmen juga dilakukan melalui 5 tahap yaitu: (a) Menyusun pelaksanaan pembelajaran dan rencana asesmen formatif, (b) Melakukan asesmen di awal pembelajaran, (c) Memodifikasi rencana, (d) Melaksanakan pembelajaran, (e) Melaksanakan asesmen di akhir pembelajaran. Berikutnya dalam penelitian yang lain mengungkapkan bahwa sebagian besar asesmen dilakukan untuk tujuan sumatif, sedikit yang menggunakan formatif sebagai pengembangan dan diagnostik. Hal ini bertolak belakang dengan tujuan dan esensi asesmen sebagai bahan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Apabila ada pelatihan lanjutan tentang teknik penggunaan asesmen mereka lebih berharap mendapatkan materi teknik asesmen observasi. Selain itu juga dalam penelitian lain menyepakati bahwa perlu juga melakukan asesmen autentik yang dapat mengukur perkembangan siswa dalam aspek afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Meskipun terdapat anggapan bahwa instrument penilaian yang harus dikembangkan oleh guru cukup banyak, namun asesmen ini mampu memberikan keterangan yang cukup rinci terhadap hasil belajar siswa serta bersifat berkelanjutan. Dengan demikian, asesmen autentik ini yang pernah diterapkan pada kurikulum 2013 dapat diintegrasikan pula pada kurikulum merdeka.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution,⁴⁵ Antika et al.,⁴⁶ Ariessanti et al.,⁴⁷ dalam penelitian serupa yang membahas tentang asesmen diagnostik pada kurikulum merdeka. Temuan dari beberapa penelitian ini bahwa asesmen merupakan rangkaian kegiatan terstruktur yang berkelanjutan untuk mengumpulkan data terkait proses dan pencapaian belajar siswa, digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan berdasarkan standar dan pertimbangan spesifik. Asesmen di tingkat sekolah dasar, berdasarkan pada modul sekolah penggerak, melibatkan asesmen diagnostik yang bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa dan menilai kondisi awal mereka. Dalam penelitian lain menemukan bahwa implementasi asesmen diagnostik terlihat belum sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan, terutama dalam penyusunan, pelaksanaan, dan penilaian hasil. Dalam tahap penyusunan, guru kurang mendalami pertanyaan yang mendukung dalam menghasilkan asesmen diagnostik yang komprehensif. Pelaksanaan juga menunjukkan kurangnya variasi dari guru, menyebabkan kesulitan bagi siswa dalam membedakan asesmen diagnostik dengan tes ulangan harian. Pada tahap evaluasi, guru belum melihat secara menyeluruh hasil dari asesmen diagnostik, mengurangi dampak dan tindak lanjut yang efektif dari hasil tersebut. Selanjutnya dalam penelitian lain juga mengungkapkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam penyusunan perangkat pembelajaran, salah satunya yaitu pada asesmen diagnostik. Meskipun guru telah berupaya mengikuti beragam pelatihan, mereka masih menemui kendala dalam menerapkan kurikulum merdeka yang menghambat proses implementasinya.

⁴⁵ Suri Wahyuni Nasution, "Assesment Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar," *Prosiding Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2022), hlm. 135–42.

⁴⁶ Wiji Antika, Budi Sasomo, and Arum Dwi Rahmawati, "Analisis Asesmen Diagnostik pada Model Pembelajaran Project Based Learning di Kurikulum Merdeka SMPN 3 Sine," *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika* 8, no. 1 (2023), hlm. 250–63.

⁴⁷ Diana Ariessanti, Alif Mudiono, and Slamet Arifin, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 6 (June 5, 2023), hlm. 1896–1907, <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i6.995>.

F. Landasan Teori

1. Kurikulum Merdeka Belajar

a. Hakikat Kurikulum

Pada permulaannya, istilah kurikulum (*curriculum*) digunakan dalam ranah olahraga, berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berlari). Pada konteks awalnya, kurikulum diartikan sebagai sejauh apa seorang pelari harus berlari mulai dari start hingga finish untuk memperoleh medali atau penghargaan. Konsep ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan sebagai serangkaian mata pelajaran yang harus diselesaikan oleh peserta didik dari awal hingga akhir program pembelajaran, sebagai syarat untuk mendapatkan ijazah. Pada esensinya, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah menyelesaikan kurikulum yang terdiri dari rencana pembelajaran.

Kurikulum merupakan fondasi krusial dalam proses pendidikan. Kesuksesan atau kegagalan proses pendidikan, serta sejauh mana peserta didik mampu menyerap materi pelajaran, mencapai tujuan pendidikan, semuanya bergantung pada kurikulum yang diterapkan. Apabila kurikulumnya didesain secara komprehensif, sistematis, dan menyeluruh, serta terintegrasi dengan kebutuhan pengembangan dan pembelajaran peserta didik, maka hasil atau pencapaian dari proses pendidikan tersebut akan mampu memenuhi harapan yang diinginkan.⁴⁸

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 Bab 1, mengartikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan penyesuaian mengenai tujuan, materi, serta metode pembelajaran yang menjadi pedoman dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Meskipun kurikulum bertujuan untuk menyokong proses pendidikan, seringkali perubahan yang terjadi pada kurikulum menimbulkan

⁴⁸ Tarpan Suparman, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jawa Tengah: CV Sarnu Untung, 2020), hlm 1.

kebingungan di banyak pihak, yang pada akhirnya menghambat proses pendidikan. Indonesia telah beberapa kali merombak kurikulumnya sejak tahun 1947 hingga saat ini. Hal ini menimbulkan beragam pendapat, termasuk ungkapan tentang pergantian kurikulum bersamaan dengan pergantian menteri.⁴⁹

Menurut Hengki Nurhuda kurikulum adalah struktur yang terdiri dari beberapa elemen yang saling terkait dan saling memperkuat. Elemen-elemen ini meliputi tujuan, bahan pelajaran, teknik pengajaran, dan penilaian. Sebagai suatu sistem, kurikulum bergerak menuju pencapaian tujuan pendidikan dengan kolaborasi dari semua subsistemnya. Jika salah satu elemen kurikulum mengalami ketidakberfungsian, hal ini dapat menghambat keseluruhan sistem kurikulum sehingga tidak berjalan secara efektif.⁵⁰

Secara esensial, kurikulum berperan sebagai panduan atau pedoman. Bagi guru, kurikulum bertindak sebagai panduan yang membimbing pelaksanaan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum merupakan pegangan dalam pengawasan dan supervisi. Bagi orang tua, kurikulum menjadi acuan dalam membimbing anak-anak mereka. Bagi masyarakat, kurikulum berperan sebagai pedoman yang mendukung proses pendidikan di sekolah. Di sisi siswa, kurikulum menjadi landasan untuk proses belajar mereka. Dalam makna luas, fungsi kurikulum sejalan dengan konsep kurikulum itu sendiri, dan sebab itu, berperan sebagai:⁵¹

⁴⁹ Rendika Vhalery, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono, "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur," *Research and Development Journal Education* 8, no. 1 (2022), hlm. 186.

⁵⁰ Hengki Nurhuda, *Manajemen Pendidikan Islam: Tinjau Konsep, Kurikulum, Dan Sistem Informasi Sekolah* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022): hlm. 69.

⁵¹ Sarinah Sarinah, *Pengantar Kurikulum* (Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2015), hlm. 17.

1) Fungsi Penyesuaian

Fungsi penyesuaian menyiratkan bahwa kurikulum sebagai instrumen pendidikan harus mampu membimbing siswa untuk mencapai adaptasi yang baik, yakni mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam lingkungan, baik secara fisik maupun sosial.

2) Fungsi Integrasi

Fungsi integrasi mengandung konsep bahwa kurikulum sebagai sarana pendidikan seharusnya mampu mengembangkan individu yang utuh. Siswa pada dasarnya merupakan bagian integral dan anggota yang menyatu dengan masyarakat, yang nantinya dapat melangkah ke tahap yang lebih tinggi.

3) Fungsi Diferensiasi

Fungsi diferensiasi berarti bahwa kurikulum sebagai instrumen pendidikan sepatutnya mampu mengakomodasi kebutuhan siswa yang berbeda. Setiap siswa memiliki perbedaan, baik secara fisik maupun psikis, dan kurikulum seharusnya mempertimbangkan hal ini.

4) Fungsi Persiapan

Fungsi persiapan pada kurikulum sebagai alat pendidikan menunjukkan pentingnya memberikan siswa kesempatan untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Hal ini berkaitan erat dengan fungsi diferensiasi yang mengakui adanya perbedaan individual siswa dan memberi ruang bagi mereka untuk memilih sesuai minat dan kemampuan.

5) Fungsi Diagnostik

Fungsi diagnostik pada kurikulum sebagai alat pendidikan menekankan pada bantuan dan bimbingan bagi siswa dalam memahami serta menerima potensi dan kelemahan yang dimiliki. Harapannya, siswa dapat mengembangkan potensi atau memperbaiki kelemahan yang mereka miliki.

b. Kebijakan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep kebijakan berasal dari istilah "bijak," yang merujuk pada pemakaian akal, pengalaman, pengetahuan, serta kecerdasan. Dalam konteks tertentu, kebijakan mengacu pada pernyataan tujuan, harapan, prinsip, atau cita-cita yang digunakan untuk mencapai sasaran tertentu. Keberadaan kebijakan ini berkaitan dengan gagasan penyusunan sistem organisasi yang menjadi pola formal yang diakui oleh pemerintah atau lembaga guna mencapai tujuan bersama.⁵²

Ada empat prinsip kebijakan merdeka belajar yang utama yang dibahas, yaitu penghapusan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) pada tahun 2021, penggantian Ujian Nasional dengan penilaian kompetensi, penyederhanaan RPP, dan peningkatan fleksibilitas kebijakan zonasi. Keempat prinsip ini tercantum dalam Permendikbud Nomor 43 tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ujian oleh Satuan Pendidikan dan Ujian Nasional, di mana penyusunan soal dan pelaksanaan USBN akan sepenuhnya menjadi tanggung jawab pihak sekolah. Ujian Nasional, yang sebelumnya diatur dalam PP No. 19 tahun 2005 sebagai bagian dari usaha pemerintah dalam memastikan mutu satuan pendidikan, dihilangkan dan digantikan dengan penilaian kompetensi minimum dan survei karakter, dilakukan pada tahun-tahun tengah, yaitu di kelas 4, 8, dan 11. Tujuan perubahan

⁵² Siti Baro'ah, "Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan," *Jurnal Tawadhu* 4, no. 1 (2020), hlm. 1064.

ini adalah agar hasil assessment dapat menjadi informasi yang berguna bagi sekolah, membantu dalam meningkatkan proses pembelajaran ke depan.⁵³

c. Definisi Kurikulum Merdeka

Merdeka belajar adalah sebuah inisiatif baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yang diperkenalkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Program ini muncul berdasarkan hasil penilaian dari Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2019, yang menempatkan Indonesia di peringkat terbawah keenam. Berdasarkan temuan tersebut, Indonesia dianggap masih memiliki kekurangan, sehingga konsep Merdeka Belajar akan lebih menekankan pada Literasi, Numerasi, dan survei karakter. Fokusnya adalah meningkatkan kemampuan literasi, yang tidak hanya mencakup kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis bacaan. Sementara pada kemampuan numerasi, yang penting dalam kehidupan individu maupun dalam bermasyarakat.

Menurut Nadiem Anwar Makarim, inti dari kebebasan dalam pendidikan perlu dimulai dari para pendidik. Sebelum pengetahuan disampaikan kepada siswa, penting untuk terjadi perubahan dalam metode pengajaran. Ini bertujuan menciptakan lingkungan yang lebih menyenangkan, dari lingkungan kelas hingga di luar kelas. Siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga didorong untuk berpikir secara mandiri, menjadi cerdas, berani, berbudi pekerti, dan memiliki keterampilan yang komprehensif.⁵⁴

Kehadiran kurikulum merdeka belajar mendukung upaya menyebarkan pendidikan di Indonesia secara merata, dengan fokus

⁵³ Estry Mustikawati, "Konsep Merdeka Belajar Najelaa Shihab Dalam Demokrasi Pendidikan Dede Rosyada Dan Relevansinya Dengan Pendidikan 4.0 Jenjang Sekolah Dasar" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), hlm. 1-2.

⁵⁴ M. Iqbal et al., "Kurikulum Dan Pendidikan (Merdeka Belajar Menurut Perspektif Humanism Arthur W. Combs)," *Jurnal Pendidikan* 10, no. 2 (2022), hlm. 281.

pada kebijakan afirmatif untuk siswa di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) yang disusun oleh pemerintah. Selain itu, kurikulum ini akan mengubah cara tradisional belajar di dalam kelas menjadi lebih terbuka untuk pembelajaran di luar kelas, memberikan siswa lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dan berdiskusi dengan para guru. Pembelajaran di luar kelas dapat membentuk karakter peserta didik dengan memperkuat kemampuan mereka dalam berani menyuarakan pendapat dalam diskusi, meningkatkan keterampilan sosial, dan membantu mereka menjadi lebih kompeten, yang secara alami akan membentuk karakter mereka.

Kurikulum merdeka belajar tidak hanya menilai siswa dari aspek nilai, tetapi juga mempertimbangkan keterampilan dan kesopanan mereka, memberikan ruang bagi pengembangan bakat mereka. Ini mendukung kreasi siswa dan didukung oleh bimbingan guru. Ini menuntut guru untuk mengembangkan konsep kurikulum merdeka belajar yang akan mendorong keterlibatan siswa dan guru dalam pembelajaran yang lebih dinamis dan produktif.⁵⁵

d. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar

Ide Ide mengenai kurikulum merdeka belajar menekankan kebebasan dalam berpikir, yang pada dasarnya ditentukan oleh peran guru. Dengan demikian, guru memiliki peran kunci dalam mendukung kesuksesan pendidikan. Dalam zaman digitalisasi ini, pertumbuhan teknologi berdampak pada mutu pendidikan. Setiap kegiatan yang terlibat dalam proses belajar-mengajar, baik oleh pendidik maupun peserta didik, sangat terkait dengan penggunaan perangkat berbasis digital. Konsep kurikulum pendidikan merdeka belajar bertujuan untuk menggabungkan keterampilan literasi, pengetahuan,

⁵⁵ Juliati Boang Manalu, Pernando Sitohang, and Netty Heriwati Henrika Turnip, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar," *Prosiding Pendidikan Dasar 1*, no. 1 (2022), hlm. 82–83.

keterampilan, sikap, dan penguasaan teknologi. Dengan pendekatan ini, siswa diberikan kebebasan berpikir agar mereka dapat maksimal dalam memperoleh pengetahuan yang diperlukan.

Konsep kurikulum merdeka belajar seharusnya diterapkan secara luas di lembaga pendidikan Indonesia saat ini. Selain memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa, konsep ini juga akan membantu guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif. Beban yang selama ini dihadapi oleh guru bisa diatasi melalui kurikulum merdeka belajar. Lebih dari itu, konsep ini dapat menjadi solusi untuk menghadapi tantangan pendidikan di era digital saat ini. Sebagai akademisi, kita perlu menjadi pionir dalam mendorong penerapan kurikulum merdeka belajar di lingkungan pendidikan Indonesia.⁵⁶

Terobosan inovatif terkait gagasan merdeka belajar, seperti yang diusung oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, bukanlah perdebatan baru. Ide ini telah lama menjadi pembicaraan dalam lingkungan para pelaku pendidikan. Sehubungan dengan hal ini, kegiatan diskusi mengenai konsep merdeka belajar telah mendapat apresiasi yang luas dari masyarakat, terutama mereka yang aktif dalam bidang pendidikan, karena dianggap sebagai terobosan baru dalam dunia pendidikan. Merdeka belajar merupakan inovasi dari program andalan yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019. Konsep merdeka belajar bukan sekadar proses pembelajaran di dalam ruang kelas, yang sering menjadi perhatian utama para pendidik. Lebih dari itu, merdeka belajar mengusung cita-cita mulia dalam mewujudkan aspirasi bangsa tanpa mengabaikan cakupan global. Konsep ini terkait erat dengan

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 83-84.

komitmen, kemandirian, dan kemampuan untuk mewujudkannya, di mana ketiganya saling terhubung dan tak terpisahkan.⁵⁷

e. Prinsip Perancangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka

Dalam setiap penyusunan kurikulum, prinsip-prinsip desain harus dipertimbangkan. Sama halnya dengan kurikulum merdeka, yang harus memperhatikan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Seperti yang dipahami, dasar utama dalam perancangan kurikulum merdeka adalah prinsip filosofi "Merdeka Belajar". Ini dijelaskan dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2025, yang menyatakan bahwa filosofi Merdeka Belajar mendorong perubahan paradigma dalam pendidikan. Perubahan paradigma ini bertujuan untuk meningkatkan beberapa hal, di antaranya:⁵⁸

- 1) Memperkuat kebebasan para pendidik sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam proses belajar-mengajar.
- 2) Melepaskan kendali yang terlalu kaku dan menyebabkan pembelajaran menjadi seragam di semua lembaga pendidikan di Indonesia.
- 3) Memberi kekuatan pada agensi siswa, yakni hak dan keterampilan peserta didik untuk mengatur proses belajar mereka sendiri dengan menetapkan tujuan, mengevaluasi kemampuan, dan mengambil tindakan aktif serta bertanggung jawab atas keberhasilan pribadi mereka.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menyusun prinsip-prinsip kurikulum merdeka yang diadopsi oleh

⁵⁷ Mira Marisa, "Inovasi Kurikulum 'Merdeka Belajar' Di Era Society 5.0," *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora* 5, no. 1 (2021), hlm. 74–75.

⁵⁸ Deni Hadiansah, *Kurikulum Merdeka Dan Pradigma Pembelajaran Baru* (Bandung: Yrama Widya, 2022), hlm. 40.

Vhalery, terdiri dari empat prinsip merdeka belajar, di antaranya adalah:⁵⁹

- 1) Mengubah Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) menjadi penilaian kompetensi, dengan tujuan mengembalikan wewenang sekolah untuk menentukan kelulusan sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini melibatkan proses penggantian USBN, yang telah menjadi praktek umum di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, menjadi suatu penilaian kompetensi.
- 2) Mengubah Ujian Nasional (UN) menjadi penilaian kompetensi minimal dan evaluasi karakter merupakan upaya untuk mengurangi tekanan yang dirasakan oleh siswa, orang tua, dan guru, dengan fokus pada upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.
- 3) Meminimaliskan RPP yang mana dilakukan untuk mengoptimalkan performance guru di kelas.
- 4) Kebijakan Zonasi dalam Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) kini lebih adaptif dan lentur dalam penerapannya.

2. Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Modul Ajar

Dalam revisi Kepmendikbudristek No. 262/M/2022 terkait panduan kurikulum untuk mengatasi dampak pembelajaran, disebutkan bahwa perangkat ajar merujuk pada berbagai materi yang digunakan oleh guru dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran Pancasila dan profil siswa. Dalam peraturan tersebut diuraikan bahwa perangkat ajar mencakup buku teks, modul pembelajaran, proyek yang mendukung profil siswa dalam Pancasila, model kurikulum spesifik sekolah, video pembelajaran, dan bentuk-bentuk lainnya.

⁵⁹ Utami Maulida, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," *Jurnal Tarbawi* 5, no. 2 (2022), hlm. 133–134.

Guru memiliki akses pada beragam perangkat ajar dari berbagai sumber belajar. Perangkat ajar yang ada bisa langsung digunakan atau dijadikan referensi. Sumber daya ajar yang disediakan pemerintah juga bisa menjadi inspirasi untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif.

Secara keseluruhan, modul ajar adalah dokumen yang merangkum tujuan, langkah-langkah, sumber pembelajaran, dan penilaian untuk satu unit atau topik pembelajaran yang mengikuti alur tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, guru memiliki kebebasan untuk membuat, memilih, dan mengadaptasi modul ajar yang ada agar sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Karena itu, pemerintah menyediakan contoh-contoh modul ajar sebagai sumber inspirasi bagi lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan dan pendidik diperbolehkan mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Mereka dapat memodifikasi dan menggunakan modul ajar dari pemerintah sesuai dengan karakteristik wilayah, lembaga, dan peserta didik. Bagi pendidik yang memanfaatkan modul ajar dari pemerintah, mereka tidak perlu lagi menyusun rencana pembelajaran (RPP) atau modul ajar, karena proses pengembangan modul ajar telah diatur dalam panduan resmi pemerintah.⁶⁰

Modul ajar adalah perluasan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup petunjuk yang lebih terperinci, termasuk instruksi bagi siswa dan evaluasi untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran.⁶¹ Mulyasa (2023) menyatakan bahwa penyusunan RPP dalam kurikulum merdeka menandai arah suatu program dan membedakannya dari program lain. Dari hasil ini, keputusan diambil untuk menentukan aktivitas dan target audiensnya,

⁶⁰ Hadiansah, *Kurikulum Merdeka Dan Paradigma Pembelajaran Baru*, hlm. 110.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 107.

menjadikan program tersebut sebagai landasan konkret untuk pengembangan program selanjutnya. Penyusunan RPP dalam kurikulum merdeka dianggap sebagai produk program pembelajaran yang fokus pada jangka pendek, mencakup aspek kegiatan pembelajaran dan langkah-langkah implementasinya. Elemen-elemen dalam RPP kurikulum merdeka termasuk pencapaian pembelajaran, karakter dan keterampilan yang diharapkan, bahan ajar yang standar, teknik dan metode pengajaran, sumber belajar dan alat bantu, durasi belajar, dan dukungan tambahan. Dengan demikian, RPP kurikulum merdeka sebenarnya merupakan sebuah sistem yang terdiri dari elemen-elemen yang saling terkait dan berinteraksi, serta memuat langkah-langkah implementasinya untuk mencapai tujuan atau membentuk karakteristik tertentu.⁶²

Hal ini dikenal sebagai modul ajar karena merupakan alat yang dapat diaplikasikan secara modular untuk mencerminkan aktivitas peserta didik. Keberadaan modul ajar ini memberikan keleluasaan pada pendidik untuk menggunakan berbagai jenis perangkat, bukan hanya terpaku pada buku teks yang sama sepanjang tahun. Modul ajar tidak hanya diciptakan oleh pemerintah, tetapi juga dapat dikembangkan oleh pendidik, kelompok pendidikan, penerbit, lembaga, ahli, dan praktisi di Indonesia. Dengan penggunaan modul ajar, diharapkan proses belajar menjadi lebih adaptable karena tidak terikat pada materi dalam buku teks, dan metode serta kecepatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Harapannya, setiap siswa dapat mencapai tingkat kompetensi minimum yang diinginkan.⁶³

⁶² Mulyasa Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2023), hlm. 68.

⁶³ Hadiansah, *Kurikulum Merdeka Dan Paradigma Pembelajaran Baru*, hlm. 107.

Modul ajar adalah alat pembelajaran yang dipakai oleh guru untuk menyelenggarakan pembelajaran guna mencapai Profil Pelajar Pancasila dan Capaian Pembelajaran (CP). Dalam konteks ini, modul ajar merupakan penerapan dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang disusun berdasarkan fase atau perkembangan siswa. Demi memperhitungkan materi yang akan diajarkan dan aspek jangka panjang, guru memiliki kebebasan untuk memilih, menyesuaikan, atau bahkan membuat sendiri modul ajar berdasarkan yang telah disediakan pemerintah, agar sesuai dengan kebutuhan siswa dan menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing siswa. Ketika mengembangkan modul ajar, baik pendidik maupun lembaga pendidikan dapat menerapkan beragam pendekatan, asalkan modul yang dihasilkan memenuhi standar yang telah ditetapkan. Aktivitas pembelajaran di dalam modul ajar harus sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran dan evaluasi.⁶⁴

b. Modul Ajar Pengganti RPP

Secara umum, para guru mengenali modul ajar sebagai sebuah panduan bagi siswa yang berisi materi dan latihan untuk dikerjakan, tetapi pengertian modul ajar dalam kurikulum merdeka berbeda. Dalam konteks kurikulum merdeka, modul ajar digunakan untuk menggantikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus yang biasanya dibuat oleh guru. Modul ajar, mirip dengan RPP, mencakup berbagai materi pelajaran, lembar kerja siswa, serta evaluasi untuk mengevaluasi pencapaian tujuan belajar siswa. Dengan pendekatan ini, guru tidak perlu lagi membuat RPP dan silabus secara terpisah, karena komponen-komponen RPP dan silabus telah terintegrasi langsung ke dalam modul ajar. Selain itu guru juga dapat

⁶⁴ SMAN 1 Marikit, "Jenis-Jenis Perangkat Ajar Yang Bisa Digunakan Di Kurikulum Merdeka," *https://Naikpangkat.Com/Jenis-Jenis-Perangkat-Ajar-Yang-Bisa-Digunakan-Di-Kurikulum-Merdeka/*, 2022, <https://www.sman1marikit.sch.id/berita/detail/421888/jenis-jenis-perangkat-ajar-yang-bisa-digunakan-di-kurikulum-merdeka/>.

menggunakan modul ajar resmi yang diterbitkan oleh kemendikbud atau memodifikasi modul ajar dengan mengadaptasi modul yang sudah disiapkan pemerintah.

Kebebasan pengembangan modul ajar oleh guru lebih diarahkan pada penyesuaian masing-masing konteks lingkungan dan kebutuhan siswa. Dalam modul ajar memperkenalkan beberapa istilah baru yang sebelumnya tidak ada dalam kurikulum 2013, seperti capaian pembelajaran, profil pelajar Pancasila, pemahaman bermakna, pertanyaan pemicu, sumber bacaan untuk guru dan siswa, serta glosarium. Elemen-elemen dalam modul ajar menjadi landasan penting dalam proses penyusunan modul ajar untuk menyempurnakan persiapan pembelajaran. Berikut ini dapat disajikan susunan komponen modul ajar menurut beberapa sumber, yakni:⁶⁵

- 1) Informasi Umum, meliputi:
 - a) Identitas modul (nama sekolah, jenjang sekolah, kelas, dan alokasi waktu).
 - b) Komponen awal (pemahaman atau ketrampilan yang dimiliki siswa sebelum memulai pembelajaran pada topik spesifik).
 - c) Profil pelajar Pancasila merupakan tujuan akhir dari proses pembelajaran yang terkait dengan pengembangan karakter siswa.
 - d) Perlengkapan dan fasilitas (perlengkapan dan bahan yang diperlukan untuk mendukung kegiatan pembelajaran).
 - e) Sasaran peserta didik (termasuk tiga kategori: peserta didik reguler, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, dan peserta didik dengan pencapaian di atas rata-rata).
 - f) Metode pembelajaran (metode tatap muka, metode pembelajaran jarak jauh melalui jaringan/internet, metode

⁶⁵ Pontjowulan Pontjowulan, *Menjadi Guru Hebat, Bukan Sekedar Mengajar* (Riau: Dotplus Publisher, 2023), hlm. 36-38.

pembelajaran jarak jauh tanpa menggunakan jaringan/internet, dan pembelajaran gabungan).

2) Komponen Inti, meliputi:

- a) Tujuan pembelajaran (pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman konsep).
- b) Pemahaman yang bermakna (pengetahuan mengenai kegunaan yang akan diperoleh oleh siswa setelah proses belajar).
- c) Pertanyaan pemicu (digunakan untuk membimbing siswa dalam mencapai pemahaman sesuai dengan tujuan pembelajaran).
- d) Kegiatan pembelajaran (langkah kegiatan pembelajaran ditulis secara berurutan terdiri dari bagian awal, inti, dan akhir yang berfokus pada metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif).
- e) Asesmen, ada tiga bentuk penilaian, yaitu sebelum pembelajaran/penilaian awal (diagnostik), selama pembelajaran/penilaian berkala (formatif), dan pada akhir pembelajaran/penilaian akhir (sumatif).
- f) Pengayaan dan remedial (pengayaan diberikan kepada peserta didik yang mencapai prestasi tinggi dan mereka yang memerlukan bantuan tambahan akan diberikan bimbingan lebih lanjut).

3) Lampiran, meliputi:

- a) LKPD (diberikan kepada peserta didik yang jumlahnya sesuai kebutuhan).
- b) Materi bacaan untuk guru dan siswa (digunakan sebagai pemicu sebelum dimulainya kegiatan serta untuk mengeksplorasi materi lebih lanjut pada akhir pembelajaran).
- c) Daftar kosakata (kumpulan kata-kata dalam suatu bidang yang disusun secara alfabetis beserta definisi dan maknanya).

- d) Referensi (sumber-sumber yang dijadikan referensi dalam proses pengembangan modul ajar).

c. Merancang Modul Ajar

Modul ajar berperan penting dalam mendukung peran guru dan proses perencanaan pembelajaran. Dalam pengembangan perangkat pembelajaran, guru memegang peran sentral, dimana mereka perlu meningkatkan kemampuan berpikir untuk inovasi dalam penggunaan modul ajar. Membuat modul ajar merupakan suatu keterampilan yang perlu dikuasai agar pendekatan pengajaran di kelas menjadi lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan indikator pencapaian yang ditetapkan.⁶⁶ Dalam mengatur modul ajar, guru memiliki kebebasan untuk menyesuaikan modul ajar yang telah diberikan oleh pemerintah agar sesuai dengan kebutuhan siswa atau bahkan membuat modul ajar sendiri yang cocok dengan karakteristik siswa. Ini menunjukkan bahwa guru dapat menggunakan berbagai strategi dalam mengembangkan modul ajar asalkan memenuhi standar yang telah ditetapkan, serta aktivitas pembelajaran di dalam modul ajar sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran dan evaluasi. Modul ajar yang dibuat harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1) Esensial

Memahami prinsip-prinsip dari setiap mata pelajaran melalui pengalaman belajar yang melintasi berbagai disiplin ilmu.

2) Menarik, Bermakna, dan Matang

Mendorong motivasi belajar dan mengikutsertakan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Mengaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya siswa, agar materi tidak terlalu sulit namun juga tidak terlalu mudah untuk usia mereka.

⁶⁶ Maulida, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," hlm. 131.

3) Relevan dan Kontekstual

Berdasarkan pemahaman dan pengalaman sebelumnya, serta relevan dengan situasi saat itu dan lingkungan peserta didik.

4) Berkesinambungan

Hubungan urutan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan belajar siswa.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diuraikan bahwa modul ajar minimal memuat tujuan, langkah-langkah pembelajaran, media yang digunakan, evaluasi, serta sumber daya dan referensi lain yang mendukung pendidik dalam proses pengajaran. Satu modul ajar umumnya berisi rencana untuk mencapai Tujuan Pembelajaran (TP) berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang telah disusun. Oleh karena itu, sebelum menyusun modul ajar tentunya harus merumuskan TP dan ATP terlebih dahulu. Modul ajar dalam kurikulum Merdeka bertujuan mendukung pendidik dalam memberikan pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan konteks, yang tidak selalu terpaku pada buku teks pelajaran. Modul ajar menjadi pilihan strategi alternatif dalam proses pembelajaran. Karena itu, sebelum merancang modul ajar, pendidik perlu mempertimbangkan dua hal berikut, di antaranya:

- 1) Apakah memadai hanya mengacu pada buku teks untuk mencapai suatu Tujuan Pembelajaran tertentu, atau apakah penggunaan modul ajar diperlukan?
- 2) Apabila memerlukan modul ajar, dapatkah menggunakan modul ajar yang sudah tersedia, memodifikasi modul ajar yang ada, ataukah perlu membuat modul ajar baru?

Jika dari pertimbangan pertanyaan-pertanyaan sebelumnya, guru menarik kesimpulan bahwa modul ajar tak diperlukan atau modul ajar yang sudah ada dapat dipakai dengan penyesuaian tertentu, maka tidak perlu membuat modul ajar yang baru. Pendidik dapat

menambah komponen modul ajar, seperti dengan menyusunnya sesuai struktur yang tercantum pada tabel berikut:⁶⁷

Tabel 1.1
Komponen Modul Ajar Versi Lebih Lengkap

Informasi Umum	Komponen Inti	Lampiran
1. Penyusun modul 2. Keterampilan awal 3. Karakteristik siswa berdasarkan Pancasila 4. Fasilitas dan perlengkapan yang disesuaikan dengan peserta didik 5. Metode pembelajaran yang diterapkan	1. Sasaran pembelajaran 2. Penilaian 3. Pemahaman yang signifikan 4. Pertanyaan pemicu 5. Aktivitas belajar 6. Evaluasi dari siswa dan guru	1. Materi kerja bagi siswa 2. Materi tambahan dan bantuan 3. Bahan bacaan untuk guru dan siswa 4. Glosarium 5. Daftar pustaka

d. Strategi Merancang Modul Ajar

Terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan oleh pendidik dalam merancang modul ajar di antaranya:⁶⁸

1) Strategi I

- a) Mengetahui tujuan-tujuan pembelajaran yang terkait dan dapat dikemas dalam satu topik. Satu modul ajar memuat beberapa tujuan pembelajaran yang berkaitan.
- b) Lakukan evaluasi awal untuk mengenali kemampuan kompetensi dasar yang dimiliki oleh siswa.
- c) Atur metode dan alat penilaian akhir beserta petunjuk keberhasilan penilaian akhir yang akan dilaksanakan pada akhir topik materi.

⁶⁷ Hadiansah, *Kurikulum Merdeka Dan Paradigma Pembelajaran Baru*, hlm. 112-113.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm 114.

- d) Atur durasi waktu atau jumlah jam pelajaran yang diperlukan.
 - e) Atur alat dan metode penilaian formatif yang didasarkan pada kegiatan pembelajaran.
 - f) Rencanakan urutan kegiatan pembelajaran dari tahap permulaan hingga tahap akhir.
 - g) Pastikan aktivitas pembelajaran selaras dengan tujuan pembelajaran.
 - h) Setiap aktivitas disertai dengan pemahaman yang signifikan dan pertanyaan pokok yang menjadi pedoman.
 - i) Siapkan lembar kerja, materi pelajaran, dan sarana belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik.
 - j) Sertakan alat penilaian seperti daftar periksa, rubrik, atau lembar observasi yang diperlukan.
 - k) Mengevaluasi lagi keberadaan seluruh elemen dalam modul ajar.
- 2) Strategi 2
- a) Meneliti situasi dan kebutuhan siswa, guru, dan lembaga pendidikan.
 - b) Melakukan asesmen diagnostik terhadap kondisi dan kebutuhan peserta didik.
 - c) Menetapkan dan mengidentifikasi elemen dari karakteristik siswa berdasarkan Pancasila yang ingin dicapai.
 - d) Mengambil keputusan tentang sasaran pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran yang akan diwujudkan dalam modul ajar.
 - e) Merencanakan jenis, teknik, dan instrumen asesmen.
 - f) Merancang modul ajar berdasarkan elemen-elemen yang telah ditetapkan.

- g) Guru memiliki kewenangan untuk memilih elemen-elemen penting yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.
- h) Mengelaborasi kegiatan pembelajaran sesuai dengan komponen.
- i) Modul siap digunakan.
- j) Evaluasi dan pengembangan modul.

3. Asesmen Pembelajaran Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Asesmen

Asesmen (penilaian) adalah sebuah proses atau kegiatan yang berurutan dan berkesinambungan dalam menghimpun informasi mengenai perkembangan serta pencapaian belajar siswa untuk membuat keputusan yang berlandaskan kriteria dan pertimbangan spesifik. Dalam gambaran yang lebih menyeluruh, keputusan ini dapat termasuk penilaian terhadap siswa, seperti penentuan nilai, evaluasi kurikulum dan program, atau kebijakan pendidikan. Asesmen merujuk pada langkah-langkah yang diambil untuk memperoleh informasi yang digunakan dalam mengambil keputusan seputar murid, kurikulum, program, dan kebijakan pendidikan. Proses penilaian juga melibatkan pemilihan, pengumpulan, dan penafsiran informasi guna membuat keputusan atau mengevaluasi kelemahan dalam suatu produk atau program, serta menilai sejauh mana metode yang dipilih berhasil dalam menyelesaikan masalah guna memajukan suatu tujuan.⁶⁹

Asesmen, yang merupakan adaptasi dari kata "*assessment*" dalam bahasa Inggris, merujuk pada evaluasi. Di ranah pendidikan, asesmen merangkum serangkaian kegiatan mulai dari pengumpulan, analisis, hingga interpretasi data. Tujuan utamanya adalah untuk memahami sejauh mana siswa memahami dan menunjukkan kinerja mereka selama proses pembelajaran. Evaluasi ini tak hanya terjadi di

⁶⁹ Nasution, "Assesment Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar," hlm. 136.

akhir periode pembelajaran, tetapi juga berlangsung selama proses belajar. Umumnya, penilaian ini dilakukan oleh guru dari masing-masing mata pelajaran. Pusmenjar berpendapat bahwa asesmen pembelajaran seharusnya mencakup pengukuran aspek yang relevan secara menyeluruh. Evaluasi bisa berwujud formatif maupun sumatif.

Penilaian awal dalam proses pembelajaran bertujuan mendukung variasi pengajaran sehingga siswa bisa menerima bantuan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Penilaian yang terjadi selama pembelajaran juga bisa digunakan sebagai fondasi untuk mengevaluasi seluruh rangkaian pembelajaran, menjadi pegangan untuk merencanakan pengajaran, serta melakukan perbaikan jika diperlukan. Jika siswa telah mencapai tujuan pembelajaran, guru dapat melanjutkan ke tujuan berikutnya. Namun, jika tujuan belum tercapai, guru perlu memberikan bantuan tambahan terlebih dahulu. Setelahnya, guru harus melakukan penilaian akhir untuk memastikan pencapaian keseluruhan tujuan pembelajaran.⁷⁰

Dalam kerangka kurikulum merdeka, asesmen termasuk dimensi penting di samping prinsip pembelajaran dan Capaian Pembelajaran (CP). Asesmen atau penilaian adalah langkah pengumpulan serta analisis data untuk menilai pencapaian belajar siswa. Prinsip ini sejalan dengan peraturan Permendikbud No. 21 Tahun 2022 tentang Evaluasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Baik di tingkat dasar maupun menengah, penilaian adalah proses pengumpulan dan analisis data guna memahami kebutuhan serta pencapaian belajar siswa.

Menurut Balitbangkuk dalam Hadiansah (2022) asesmen merupakan bagian integral dari proses belajar yang mendukung

⁷⁰ Yusuf Baruta, *Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah* (Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), hlm. 3.

pembelajaran dan memberikan informasi komprehensif sebagai umpan balik kepada guru, siswa, dan orang tua untuk membantu mereka menetapkan langkah-langkah pembelajaran berikutnya. Karenanya, penilaian didesain dengan fleksibilitas dalam memilih teknik dan jadwal pelaksanaannya. Dalam implementasinya, penilaian harus mematuhi tujuan evaluasi dengan cara yang adil, obyektif, dan mendidik.

Tabel 1.2
Pelaksanaan Asesmen

Berkeadilan	Objektif	Edukatif
Evaluasi yang tidak dipengaruhi oleh latar belakang, identitas, atau kebutuhan khusus dari setiap peserta didik.	Penilaian yang berakar pada data konkret mengenai perkembangan atau hasil belajar siswa.	Evaluasi yang hasilnya dijadikan sebagai informasi balik untuk guru, siswa, dan orang tua guna meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar.

Selain itu, asesmen juga harus dirancang dengan keadilan, proporsionalitas, validitas, dan keandalan untuk mengevaluasi perkembangan belajar dan membuat keputusan terkait langkah selanjutnya. Laporan tentang kemajuan belajar dan pencapaian siswa harus mudah dimengerti dan informatif, memberikan wawasan yang berguna tentang karakter dan kompetensi yang diperoleh serta rencana tindak lanjut. Hasil penilaian ini akan digunakan oleh siswa, guru, staf pendidikan, dan orang tua sebagai sarana evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.⁷¹

b. Konsep Asesmen

Seperti yang telah diketahui, asesmen dalam proses pembelajaran memiliki tujuan untuk mengumpulkan dan

⁷¹ Hadiansah, *Kurikulum Merdeka Dan Paradigma Pembelajaran Baru*, hlm. 144.

menganalisis informasi guna menilai pencapaian siswa dalam belajar. Ini berarti bahwa menilai sejauh mana siswa memahami materi juga sekaligus menilai kinerja guru. Saat guru mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa serta area yang perlu diperbaiki, ini mencerminkan kemajuan pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil dari asesmen ini berguna untuk menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Muncul pertanyaan mengenai jenis asesmen yang diinginkan oleh para guru. Apakah asesmen hanya sebatas ujian tertulis? Kesalahan persepsi umumnya terjadi dengan mengasosiasikan asesmen hanya pada tes tertulis yang dilakukan di akhir periode pembelajaran. Padahal, asesmen tak terbatas pada akhir periode pembelajaran. Secara umum, asesmen dalam pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis:⁷²

- 1) Penilaian hasil pembelajaran.
- 2) Penilaian untuk pembelajaran.
- 3) Penilaian sebagai bagian dari pembelajaran.

c. Prinsip Asesmen

Pemerintah tidak merinci secara spesifik aturan mengenai proses pembelajaran dan teknik asesmen. Namun, untuk memastikan kelancaran proses penilaian, pemerintah menetapkan prinsip-prinsip dasar terkait asesmen. Harapannya, prinsip-prinsip tersebut mampu memberikan panduan kepada pendidik dalam merancang serta mengimplementasikan asesmen yang bermakna agar siswa dapat mengembangkan kreativitas, berpikir secara kritis, dan bersikap

⁷² Sarwa Sarwa, *Pembelajaran Jarak Jauh: Konsep, Masalah, Dan Solusi* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2021), hlm 44-45.

inovatif. Dalam menerapkan prinsip-prinsip asesmen, pendidik diharapkan memperhatikan hal-hal berikut ini:⁷³

- 1) Asesmen merupakan elemen menyatu dalam proses pembelajaran, mendukung pengajaran, dan menyediakan informasi komprehensif sebagai tanggapan bagi guru, siswa, serta orang tua untuk membantu dalam menetapkan strategi pembelajaran berikutnya. Contoh pelaksanaannya yaitu:
 - a) Guru memperkuat penilaian pada tahap awal pembelajaran untuk merencanakan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa.
 - b) Guru membuat rencana pembelajaran dengan fokus pada tujuan yang ingin dicapai, memberikan umpan balik untuk membantu siswa menentukan langkah-langkah perbaikan di masa depan.
 - c) Guru memberikan umpan balik dalam bentuk kata-kata yang mendukung untuk merangsang perkembangan pola pikir.
 - d) Guru melibatkan siswa dalam proses penilaian melalui evaluasi pribadi, penilaian oleh rekan sejawat, refleksi pribadi, dan pemberian umpan balik dari sesama siswa.
 - e) Guru memberi peluang kepada siswa untuk merefleksikan kemampuan mereka dan bagaimana mereka dapat meningkatkan kemampuan tersebut berdasarkan hasil penilaian.
 - f) Guru merencanakan penilaian agar mendorong siswa untuk terus meningkatkan keterampilan mereka melalui asesmen yang sesuai dengan tingkat kesulitan yang tepat dan memberikan umpan balik yang membangun.

⁷³ Yogi Anggraena et al., *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Menengah* (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), hlm. 4-9.

- 2) Asesmen disusun dan dijalankan sesuai dengan kebutuhan fungsinya, memberikan fleksibilitas dalam pemilihan teknik dan waktu pelaksanaan guna mencapai efektivitas dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Contoh pelaksanaannya yaitu:
 - a) Guru mempertimbangkan tujuan pembelajaran ketika merancang penilaian dan menjelaskan kepada siswa mengenai tujuan penilaian di awal proses pembelajaran.
 - b) Guru memanfaatkan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penilaian. Hasil dari penilaian yang bersifat formatif digunakan sebagai umpan balik untuk proses pembelajaran, sedangkan hasil dari penilaian yang bersifat sumatif digunakan untuk melaporkan pencapaian belajar.
- 3) Asesmen disusun dengan kesetaraan, keproporsian, validitas, dan keandalan agar bisa memberikan gambaran perkembangan belajar yang akurat, serta menjadi landasan untuk membuat keputusan tentang langkah-langkah selanjutnya dan untuk merancang program pembelajaran yang sesuai. Contoh pelaksanaannya yaitu:
 - a) Guru mengalokasikan waktu dan periode yang memadai untuk menjadikan proses penilaian sebagai bagian dari pembelajaran, bukan sekadar untuk uji coba semata.
 - b) Guru membuat standar keberhasilan yang jelas dan mengkomunikasikannya kepada siswa untuk memastikan pemahaman tentang harapan yang harus dicapai.
 - c) Guru bekerja sama dalam perencanaan penilaian untuk memastikan penggunaan kriteria yang seragam dan relevan dengan tujuan asesmen.
 - d) Guru memanfaatkan hasil penilaian sebagai dasar untuk merencanakan langkah-langkah pembelajaran selanjutnya.

- 4) Laporan perkembangan belajar dan pencapaian siswa dibuat secara ringkas namun informatif, memberikan informasi berharga tentang karakter, kompetensi yang dikuasai, dan rencana tindak lanjut. Contoh pelaksanaannya yaitu:
 - a) Guru membuat ringkasan laporan perkembangan belajar yang menekankan informasi yang paling vital untuk dipahami oleh siswa dan orang tua.
 - b) Guru secara teratur memberikan tanggapan kepada siswa dan berdiskusi bersama mereka dan orang tua tentang langkah selanjutnya.
- 5) Hasil asesmen dimanfaatkan oleh siswa, guru, staf pendidikan, serta orang tua/wali sebagai sarana refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Contoh pelaksanaannya yaitu:
 - a) Guru memberikan kesempatan bagi rekan sejawat untuk membaca, menganalisis, dan merenungkan hasil penilaian.
 - b) Pendidik memanfaatkan hasil asesmen sebagai landasan diskusi untuk mengidentifikasi keberhasilan dan area yang memerlukan perbaikan. Institusi pendidikan memiliki strategi agar hasil asesmen digunakan sebagai bahan refleksi oleh siswa, pendidik, staf pendidikan, dan orang tua guna meningkatkan kualitas pembelajaran.
 - c) Guru secara teratur memberikan tanggapan kepada siswa dan berdiskusi bersama orang tua mengenai langkah selanjutnya.

d. Jenis dan Fungsi Asesmen

Sesuai dengan konsep pembelajaran dalam kurikulum merdeka, asesmen dikelompokkan berdasarkan tujuan dan jenisnya, yaitu asesmen yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, asesmen yang mendukung proses pembelajaran, dan asesmen pada tahap akhir pembelajaran. Menurut Balibangkuk dalam Hadiansah (2022), selama ini penilaian lebih berfokus pada asesmen akhir yang digunakan untuk membuat laporan hasil belajar. Ini menunjukkan bahwa hasil asesmen

belum dimanfaatkan sebagai umpan balik untuk meningkatkan proses pembelajaran. Oleh karena itu, diharapkan guru akan lebih menekankan pada asesmen formatif daripada asesmen sumatif, dan akan menggunakan hasil asesmen formatif sebagai sarana untuk terus memperbaiki proses pembelajaran. Paradigma yang dikembangkan dalam kurikulum merdeka adalah mengubah pendekatan asesmen dari yang hanya dilakukan sebagai evaluasi akhir (*of learning*) menjadi lebih seimbang, baik dilakukan pada awal pembelajaran maupun sepanjang proses pembelajaran.

Tabel 1.3
Jenis dan Fungsi Asesmen

Penilaian MENJADI Bagian dari Pembelajaran (<i>Assessment AS Learning</i>)	Penilaian UNTUK Mendukung Pembelajaran (<i>Assessment FOR Learning</i>)	Penilaian AKHIR Proses Pembelajaran (<i>Assessment OF Learning</i>)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian sebagai sarana refleksi proses pembelajaran 2. Berperan sebagai penilaian formatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian untuk peningkatan proses pembelajaran 2. Berperan sebagai penilaian formatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian untuk penilaian akhir dari proses pembelajaran 2. Berperan sebagai penilaian sumatif

Dari perubahan paradigma yang disebutkan, terlihat bahwa penilaian perlu dilakukan sepanjang proses pembelajaran, mulai dari awal hingga akhir. Kegiatan penilaian tidak hanya tentang menguji peserta didik dengan nilai-nilai kognitif, tetapi juga melibatkan penilaian sikap dan performa mereka selama mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, asesmen dalam kurikulum merdeka bersifat integrative, holistik, dan autentik.⁷⁴

⁷⁴ Hadiansah, *Kurikulum Merdeka Dan Paradigma Pembelajaran Baru*, hlm. 145.

Menurut Balibangkuk untuk memastikan bahwa implementasi penilaian sesuai dengan tujuan yang diinginkan, guru diharapkan mempertimbangkan sifat dan kegunaan dari penilaian formatif dan sumatif.⁷⁵

e. Karakteristik Fungsi Asesmen Formatif dan Sumatif

- 1) Jenis asesmen formatif (*as and for learning*) memiliki fungsi yaitu:
 - a) Menyelidiki ketrampilan permulaan.
 - b) Tanggapan untuk meningkatkan kebermaknaan proses pembelajaran.
 - c) Menilai pemahaman siswa terhadap materi.
 - d) Mendorong perubahan atmosfer kelas untuk meningkatkan semangat belajar siswa.
- 2) Jenis asesmen sumatif pada akhir materi (*for and of learning*) memiliki fungsi, yaitu:
 - a) Pengukuran pencapaian pembelajaran siswa dalam suatu materi.
 - b) Evaluasi pembelajaran dalam suatu materi.
 - c) Tanggapan untuk merencanakan/perbaiki proses pembelajaran di masa depan.
 - d) Mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pembelajaran siswa selama materi tertentu.
- 3) Jenis asesmen sumatif semester (*for learnig*) memiliki fungsi, yaitu:
 - a) Metode untuk mengevaluasi pencapaian pembelajaran siswa dalam jangka waktu tertentu.
 - b) Memperoleh penilaian pencapaian belajar untuk dibandingkan dengan standar pencapaian yang telah ditetapkan.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 146.

- c) Tanggapan untuk merencanakan/perbaiki proses pembelajaran di semester/tahun ajaran berikutnya.
- d) Mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan belajar siswa (mirip dengan fungsi pada penilaian diagnostik).

Penjelasan tentang asesmen tersebut sejalan dengan penjelasan Permendikbud No. 21 Tahun 2022 Pasal 6, bahwa pelaksanaan asesmen Bisa dilaksanakan sebelum, selama, atau setelah proses belajar. Dua jenisnya adalah penilaian formatif dan penilaian sumatif. Sifat khas dari kedua penilaian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) **Asesmen Formatif**

- a) Tujuannya adalah untuk mengawasi dan meningkatkan proses pembelajaran sambil mengevaluasi pencapaian sasaran pembelajaran.
- b) Dijalankan dengan menghimpun data tentang siswa yang mengalami rintangan dalam belajar atau perkembangan belajar mereka.
- c) Terpadu dengan jalannya pembelajaran sehingga penilaian formatif dan pembelajaran menjadi satu kesatuan. Perencanaan penilaian formatif juga bersatu dengan perencanaan pembelajaran.
- d) Melibatkan peserta didik secara aktif (seperti melalui evaluasi mandiri, evaluasi sejawat, dan refleksi diri mengenai proses belajar mereka).
- e) Memperhatikan perkembangan dalam berbagai aspek, mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, motivasi belajar, sikap terhadap pembelajaran, gaya belajar, serta kerja sama dalam pembelajaran, sehingga metode dan strategi pembelajaran serta alat evaluasi perlu dipertimbangkan dengan seksama.

2) Asesmen Sumatif

- a) Berlangsung setelah fase pembelajaran selesai, seperti setelah satu topik, akhir semester, atau tahun ajaran.
- b) Bersifat resmi dan memerlukan perancangan instrumen yang sesuai dengan pencapaian kompetensi yang diharapkan serta prinsip-prinsip evaluasi.
- c) Sebagai bentuk pertanggungjawaban sekolah kepada orang tua dan siswa, serta sebagai cara memantau bagi para pemangku kepentingan.
- d) Digunakan oleh guru atau sekolah untuk mengevaluasi keberhasilan program pembelajaran.

f. Paradigma Asesmen dalam Kurikulum Merdeka

Paradigma asesmen dalam kurikulum merdeka menurut Puslitbangduk dalam Hadiansah (2022) mengacu konsep pola pikir berkembang yang diperkenalkan oleh Carol S. Dweck dari Stanford University, individu dengan pola pikir ini percaya bahwa kecerdasan dan bakat bisa dikembangkan melalui waktu, usaha, dan pembelajaran yang dilakukan dengan tekun dan sungguh-sungguh. Sebaliknya, individu dengan pola pikir tetap meyakini bahwa kecerdasan dan bakat adalah tetap, tidak dapat berubah. Selain paradigma di atas, beberapa paradigma asesmen lain dalam kurikulum merdeka yaitu sebagai berikut.⁷⁶

1) Implementasi Pola Pikir Berkembang (*Growth Mindset*)

Menerapkan pola pikir berkembang dalam penilaian diharapkan untuk membantu membangun kesadaran bahwa proses pencapaian tujuan pembelajaran memiliki nilai yang lebih besar daripada sekadar hasil akhir. Harapannya adalah agar para

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 147-150.

pendidik bisa mengadopsi dan menerapkan konsep dari pola pikir berkembang.

2) Terpadu

Asesmen dilakukan terpadu dengan pembelajaran mencakup kompetensi pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang saling terkait. Rumusan capaian pembelajaran telah mengakomodasi tiga ranah tersebut.

3) Kemerdekaan dalam Menjadwalkan Penilaian

Penilaian formatif dilakukan selama proses belajar berlangsung. Sedangkan penilaian sumatif dapat terjadi setiap unit materi/periode pembelajaran, tengah semester, akhir semester, akhir tahun, atau fase penilaian akhir. Guru memiliki tanggung jawab dan kebebasan untuk melakukan kedua jenis penilaian ini, baik dalam penerapannya maupun dalam mengatur strateginya.

4) Keleluasaan dalam Menentukan Jenis Asesmen

Dalam pembelajaran intrakurikuler, pendidik diberikan keleluasaan saat merencanakan dan menerapkan jenis penilaian, pertimbangkan karakteristik mata pelajaran, kemampuan serta ciri-ciri peserta didik, pencapaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan sumber daya yang tersedia.

5) Kemerdekaan dalam Pemilihan Metode dan Alat Penilaian

Tenaga pendidik memiliki kemerdekaan dalam penerapan teknik dan alat penilaian.

6) Kebebasan dalam Menetapkan Standar Pencapaian Tujuan Pembelajaran

Setiap institusi pendidikan dan guru akan mengadopsi lintasan tujuan pembelajaran dan sumber belajar yang bervariasi. Maka, untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran, guru akan memanfaatkan kriteria yang beragam, termasuk angka kuantitatif atau data kualitatif, yang sesuai dengan esensi tujuan

pembelajaran, kegiatan belajar, dan asesmen yang dilakukan. Kriteria semacam itu dikenal sebagai kriteria pencapaian tujuan pembelajaran.

7) Kemerdekaan dalam memproses hasil penilaian

Hasil evaluasi dikerjakan dengan menggunakan informasi dari penilaian sepanjang proses serta penilaian akhir. Terdapat dua jenis data: data hasil evaluasi dalam bentuk angka (berdimensi kuantitatif) dan data hasil evaluasi dalam bentuk narasi (berdimensi kualitatif).

8) Kebebasan dalam Menetapkan Standar Kenaikan Kelas

Institusi pendidikan memiliki kemerdekaan untuk menetapkan kebijakan terkait kenaikan kelas.

G. Sistematika Pembahasan

Pada sistematika pembahasan ini menggambarkan struktur dan urutan logis yang digunakan dalam penulisan tesis. Umumnya, penelitian kualitatif disusun dalam bentuk naratif yang kreatif, dalam kedalaman yang menunjukkan ciri-ciri ilmiah dengan format yang sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN, memuat uraian meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian yang relevan, landasan teori, dan sistematika pembahasan

BAB II METODE PENELITIAN, memuat uraian tentang pendekatan dan jenis penelitian, latar penelitian/setting penelitian, data dan sumber data, pengumpulan data, uji keabsahan data, dan analisis data.

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat uraian tentang deskripsi hasil penelitian, pembahasan dan temuan, keterbatasan penelitian, serta dapat dikembangkan menjadi beberapa bab sesuai kedalaman dan keleluasaan masalah yang diteliti.

BAB IV PENUTUP, memuat tentang simpulan, implikasi, dan dan saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan temuan dari penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri Babarsari Yogyakarta, maka dapat disimpulkan bahwa dalam langkah-langkah penyusunan modul ajar berawal dengan memeriksa kesesuaian capaian dengan tujuan pembelajaran. Kemudian menyesuaikan model pembelajaran, termasuk mempertimbangkan media yang perlu digunakan, seperti proyektor, elemen musik, metode ceramah, dan lain sebagainya, sesuai dengan konteks pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu penyusunan modul ajar dapat mengikuti pedoman yang diberikan oleh pemerintah. Berikutnya juga dibutuhkan desain modul ajar agar lebih menarik melalui teknik-teknik tertentu oleh guru. Maksud dari mendesain ini adalah memodifikasi modul sebagaimana jika didapatkan sumbernya dari internet guru harus mendesain dan memodifikasi modul agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan guru maupun peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kemudian langkah-langkah dalam penyusunan asesmen pembelajaran mencakup dapat penggabungan atau perhitungan nilai harian dan nilai ujian akhir untuk menentukan nilai akhir siswa. Selain itu guru juga dapat membuat langkah-langkah penilaian tersebut berdasarkan materi yang telah diajarkan misalnya membuat 25 butir soal sebagai bentuk tes.

Pada proses penyesuaian modul ajar dan asesmen pembelajaran terhadap proses pembelajaran di mana pendidik harus mampu beradaptasi dan terus belajar agar tahu lebih banyak tentang modul dan asesmen ini. Pendidik juga dapat memanfaatkan kesempatan melalui komunitas KKG (Kelompok Kerja Guru) sebagai forum diskusi dan berbagi pengalaman untuk mencapai tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran yang ditentukan dalam kurikulum. Kemudian pada proses penyesuaian terhadap karakteristik peserta didik, guru harus bertindak sebagai fasilitator yang memegang peran penting dalam

memfasilitasi pengetahuan dan keterampilan siswa. Sebagai fasilitator guru juga bertindak sebagai pemandu yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman mereka sendiri. Sikap guru harus peduli, empati, dan inklusif agar dapat membantu peserta didik dengan karakteristik yang berbeda-beda itu. Selain itu guru perlu mengamati anak satu persatu untuk mengetahui karakteristik anak seperti apa, kemudian dengan karakteristik yang berbeda-beda itu guru usahakan untuk selalu menaunginya.

Kemudian penerapan modul ajar terbagi menjadi 2 yaitu penerapan di kelas rendah (kelas I) dan kelas tinggi (kelas IV). Penerapan modul ajar di kelas rendah (kelas I) terlihat dari komponen-komponen modul yang telah ada meliputi 3 bagian pembukaan, inti, dan penutup, sudah dapat terlihat bahwa penerapannya dalam pembelajaran sudah sesuai dengan modul ajar dan terlaksana dengan baik, jelas dan sistematis. Siswa mampu menangkap materi pelajaran dengan baik. Modul ajar terlihat dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif, berurutan, dan teratur, serta menghindari penyajian materi yang acak atau melompat-lompat. Penerapan modul ajar di kelas tinggi (kelas IV) juga terlihat sudah sesuai dan signifikan dengan modul ajar yang digunakan oleh guru kelas IV. Modul ajar memuat materi pembelajaran yang terstruktur dan terorganisasi dengan baik serta menyediakan kerangka kerja yang terstruktur untuk menyajikan konsep, topik, atau materi pembelajaran dalam urutan yang logis dan berkelanjutan. Selanjutnya penerapan asesmen pembelajaran terbagi menjadi dua bagian yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif merupakan penilaian yang berlangsung selama proses pembelajaran yang dapat melibatkan berbagai jenis alat, seperti ujian kecil, tugas proyek, diskusi kelas, dan observasi guru. Sedangkan asesmen sumatif merupakan penilaian yang dilakukan di akhir semester, dan bertujuan untuk memberikan gambaran tentang sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran. Adapun jenis-jenis dalam asesmen sumatif yaitu meliputi ujian akhir, tugas akhir, proyek akhir, presentasi, atau penilaian lain.

B. Implikasi

Dengan merangkum hasil yang telah diuraikan di atas, implikasi dari penelitian ini untuk masa depan mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Secara umum dapat menjadi bahan rujukan dan mempersiapkan hal yang diperlukan pada saat penyusunan modul ajar dan asesmen pembelajaran pada kurikulum merdeka di Sekolah Dasar.
2. Melalui proses penyesuaian yang peneliti temukan dapat menjadi masukan bahwa guru harus banyak beradaptasi dan sering mengikuti pelatihan agar dapat menyesuaikan dengan perubahan sistem pembelajaran.
3. Berdasarkan temuan peneliti melalui penerapan modul ajar dan asesmen pembelajaran dapat menjadi tindak lanjut untuk mengembangkan modul ajar dan asesmen pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan guru dan peserta didik.

C. Saran

Berdasarkan aktivitas peneliti yang telah dilaksanakan di SD Negeri Babarsari Yogyakarta serta terkait beberapa literatur yang telah peneliti baca sebelumnya tentang modul ajar dan asesmen pembelajaran pada kurikulum merdeka, maka dapat peneliti rekomendasikan beberapa hal, yaitu:

1. Untuk Sekolah: Dapat memahami dengan baik visi dan nilai-nilai dalam kurikulum merdeka dan mengkomunikasikan kepada seluruh staf, siswa, orang tua, dan masyarakat sekolah. Mengidentifikasi kompetensi inti yang ingin dicapai dalam setiap jenjang pendidikan, serta merancang pembelajaran yang sesuai dan lebih relevan.
2. Untuk Guru: Dapat memiliki pemahaman yang lebih kuat tentang prinsip-prinsip dasar kurikulum merdeka, termasuk pendekatan yang lebih fleksibilitas, kreativitas, dan partisipasi siswa. Guru perlu memiliki kebebasan untuk merancang pembelajaran mereka sendiri, melibatkan materi, metode pengajaran, dan penilaian, serta memberikan otonomi yang memungkinkan guru untuk menjalankan kreativitas dan inovasinya.

3. Untuk Siswa: Membantu mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan mengajukan pertanyaan agar dapat memberikan bantuan memperdalam pemahaman mereka. Selain itu manfaatkan sumber daya belajar tambahan seperti video animasi serta sumber belajar lainnya. Mengevaluasi siswa secara teratur untuk mencapai sasaran pencapaian pembelajaran yang telah dicanangkan.
4. Untuk Peneliti Selanjutnya: Dapat menjadi referensi untuk menggali lebih luas lagi terkait pembelajaran dalam kurikulum merdeka terutama dalam penyusunan, penyesuaian, dan penerapan modul ajar dan asesmen pembelajaran dengan beberapa kriteria yaitu: *Pertama*, lokasi penelitian lebih dari satu sekolah. *Kedua*, dapat diperluas lagi seperti dari kelas I sampai VI pada lembaga yang telah full melaksanakan kurikulum merdeka. *Ketiga*, mata pelajaran yang telah diteliti dapat diperluas lagi, tidak hanya pada satu mata pelajaran saja. *Keempat*, pengambilan data dapat sampai ke kepala sekolah agar dapat mengetahui lebih banyak tentang kebijakan sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka sebelum masuk ke perangkat pembelajaran. *Kelima*, diupayakan untuk memperluas penelitian tentang perangkat pembelajaran dalam kurikulum merdeka, tidak hanya terbatas pada modul dan asesmen. *Keenam*, lebih memperdalam tentang asesmen formatif dan sumatif melalui teknik observasi, tidak hanya terbatas pada teknik wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Ghufran Hasyim, Dwi Ratnasari, Alfauzan Amin, Eki Yuliani, and Nidia Liandara. "Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5685–99.
- Afista, Yeyen, Ali R Priyono, and Saihul Atho Alaul Huda. "Analisis Kesiapan Guru PAI Dalam Menyongsong Kebijakan Merdeka Belajar." *Journal of Education and Management Studies* 3, no. 6 (2020).
- Aisyah, Siti, Kustiana Arisanti, and Firdaus Ainul Yaqin. "Adaptasi dan Inovasi Madrasah Ibtidaiyah dalam Menyambut Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 1 (March 31, 2023): 386–93. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4583>.
- Alfath, Annisa, Azizah Fara Nur, and Dede Indra Setiabudi. "Pengembangan Kompetensi Guru dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Riset sosial humaniora, dan pendidikan* 1, no. 2 (July 18, 2022): 42–50. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i2.73>.
- Alimuddin, Johar. "Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Kontekstual* 4, no. 2 (2023): 67–75.
- Andina, Faiza Nur Andina, Nataria Wahyuning Subayani, and Ismail Marzuki. "Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar." *JS (JURNAL SEKOLAH)* 7, no. 3 (June 7, 2023): 392. <https://doi.org/10.24114/js.v7i3.44647>.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Anggraena, Yogi, Dion Ginanto, Nisa Felicia, Ardanti Andiarti, Indriyati Herutami, Leli Alhapip, Setiyo Iswoyo, Yayuk Hartini, and Rizal Listyo Mahardika. *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022.
- Anggraini, Difana Leli, Marsela Yulianti, Siti Nur Faizah, and Anjani Putri Belawati Pandiangan. "Peran Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka." *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 1, no. 3 (2022): 292.
- Antika, Wiji, Budi Sasomo, and Arum Dwi Rahmawati. "Analisis Asesmen Diagnostik pada Model Pembelajaran Project Based Learning di Kurikulum

- Merdeka SMPN 3 Sine.” *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika* 8, no. 1 (2023): 250–63.
- Apriyanti, Helly. “Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka.” *Education Journal: Journal Educational Research and Development* 7, no. 1 (February 7, 2023): 15–20. <https://doi.org/10.31537/ej.v7i1.970>.
- Ardiansyah, Ardiansyah, Fitri Sagita Mawaddah, and Juanda Juanda. “Assesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar.” *Jurnal Literasi dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2023).
- Ardianti, Yekti, and Nur Amalia. “Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar.” *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 6, no. 3 (December 28, 2022): 399–407. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>.
- Ariesanti, Diana, Alif Mudiono, and Slamet Arifin. “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar.” *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 6 (June 5, 2023): 1896–1907. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i6.995>.
- Arviansyah, Muhammad Reza, and Ageng Shagena. “Efektivitas dan Peran dari Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar.” *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 17, no. 1 (2022): 40–50.
- Aryzona, Eva Fahriani, Asrin Asrin, and Muhammad Syazali. “Analisis Kompetensi Guru dan Desain Pembelajaran dalam Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran Sesuai Kurikulum Merdeka SD Negeri 1 Jantuk Tahun Pelajaran 2022-2023.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1 (February 23, 2023). <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1156>.
- Baedhowi, Baedhowi. “Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Kebijakan Dan Harapan.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 13, no. 65 (2007).
- Barlian, Ujang Cepi, Siti Solekah, and Putri Rahayu. “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Journal of Educational and Language Research* 1, no. 12 (2022). <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>.
- Baro’ah, Siti. “Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan.” *Jurnal Tawadhu* 4, no. 1 (2020): 1064.
- Baruta, Yusuf. *Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah*. Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023.

- Chairunnisa, Eva Dina. "Penyusunan Modul Asesmen Pembelajaran Sejarah: Pembelajaran Paradigma Baru." *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah* 8, no. 2 (2022).
- Chan, Faizhal, Agung Rimba Kurniawan, Nurmaliza Nurmaliza, Novia Herawati, Rendi Nur Efendi, and Jihan Sri Mulyani. "Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas di Sekolah Dasar." *International Journal of Elementary Education* 3, no. 4 (November 30, 2019): 439. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i4.21749>.
- Creswell, John W. *30 Keterampilan Esensial Untuk Peneliti Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2018.
- Damayanti, Herlina, Purwanti Purwanti, and Sri Lestari. "Analisis Penyesuaian Diri Ditinjau dari Tipe Kepribadian Peserta Didik Kelas X SMAN 1 Pontianak." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 11 (2017).
- Darwin, David, Endry Boeriswati, and Fathiaty Murtadho. "Asesmen Pembelajaran Bahasa dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa SMA." *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 12, no. 2 (2023).
- Fajarianto, Otto, and Agus Wedi. *Pembelajaran Dalam Psikologi Pendidikan*. Malang: PT Rubeq Insan Dharma, 2023.
- Farhana, Ika. *Merdekakan Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka; Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran Di Kelas*. Bogor: Penerbit Lindan Bestari, 2022.
- Fatmawati, Endang. *Layanan Perpustakaan Sekolah: Panduan Bagi Pemula*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Fatmawati, Fatmawati, Lathifatuddini Rusdi, Ainol Mardhiah, Putri Husna, and Fuady Fuady. "Tahap-Tahap Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Tingkat Sekolah." *COVIT (Community Service of Health)* 2, no. 2 (September 30, 2022): 308–13. <https://doi.org/10.31004/covit.v2i2.10779>.
- Hadiansah, Deni. *Kurikulum Merdeka Dan Paradigma Pembelajaran Baru*. Bandung: Yrama Widya, 2022.
- Hariani, Anisa, Kezia Nabila Puteri, and Hanatasya Damayanti Silaban. "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian* 5 (2023): 686–92.
- Hariani, Lilik Sri, Endah Andayani, and Nurul Ain. "Pelatihan dan Pendampingan Menyusun Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka Bagi Guru." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 54–60.
- Hartoyo, Agung, Rima Melati, and Martono Martono. "Dampak Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan Kesiapan Tenaga Pendidik terhadap Pelaksanaan

- Pembelajaran di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa* 9, no. 2 (2023).
- Hasmawati, Hasmawati, and Ahmad Muktamar. “Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam.” *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 1, no. 3 (2023).
- Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed Method*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019.
- Ihartono, Amelia Rizky. “Literasi Digital pada Kurikulum Merdeka Belajar bagi Anak Tunagrahita.” *Devosi: Jurnal Teknologi Pembelajaran* 12, no. 2 (2023).
- Iqbal, M., Syaiful Anwar, Moh. Maliki, and Reskika Sari. “Kurikulum Dan Pendidikan (Merdeka Belajar Menurut Perspektif Humanism Arthur W. Combs).” *Jurnal Pendidikan* 10, no. 2 (2022): 281.
- Ismail, Muh. Ilyas. “Kinerja Dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran.” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 13, no. 1 (June 22, 2010): 44–63. <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a4>.
- Jojo, Anita, and Hotmaulina Sihotang. “Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan).” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (June 3, 2022): 5150–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106>.
- Kartikawati, Sulistyaning, Elly’s Mersina Mursidik, Asroful Kadafi, Asri Musandi Waraulia, Tri Andari, Silvia Yula Wardani, and Tiara Intan Cahyaningtyas. *Pengenalan Lapangan Persekolahan*. Magetan: CV Ae Medika Grafika, 2022.
- Khikmiyah, Fatimatul, Syaiful Huda, and Nourma Yunita. “Pendampingan Penyusunan Modul Ajar Untuk Guru PAUD di Kabupaten Gresik.” *Martabe: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 6 (2022).
- Kirom, Askhabul. “Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural.” *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2017).
- Lestari, Indah Dwi, Fahmi Yahya, Erma Suryani, Rini Qurratul Aini, and Satri Asriyanti. “Pelatihan Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran Sesuai Kurikulum Merdeka.” *Karya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 3 (2023).
- Manalu, Juliati Boang, Pernando Sitohang, and Netty Heriwati Henrika Turnip. “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar.” *Prosiding Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2022): 82–83.

- Mantra, Ida Bagus Nyoman, I Gde Putu Agus Pramerta, Anak Agung Putu Arsana, Kadek Rahayu Puspitadewi, and Ida Ayu Made Wedasuwari. "Persepsi Guru Terhadap Pentingnya Pelatihan Pengembangan Dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Inovasi Penelitian* 3, no. 5 (2022): 6314.
- Mardawani, Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Mardiana, Mardiana, Wulan Ana Pertiwi, and Rita Zubaidah. "Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Pelatihan Asesmen Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Kelompok Kerja Guru Gugus Kulim Kota Jambi." *Pengabdian Cendekia* 1, no. 1 (2023).
- Marikit, SMAN 1. "Jenis-Jenis Perangkat Ajar Yang Bisa Digunakan Di Kurikulum Merdeka." <https://Naikpangkat.Com/Jenis-Jenis-Perangkat-Ajar-Yang-Bisa-Digunakan-Di-Kurikulum-Merdeka/>, 2022. <https://www.sman1marikit.sch.id/berita/detail/421888/jenis-jenis-perangkat-ajar-yang-bisa-digunakan-di-kurikulum-merdeka/>.
- Marisa, Mira. "Inovasi Kurikulum 'Merdeka Belajar' Di Era Society 5.0." *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora* 5, no. 1 (2021): 74–75.
- Marlina, Emas. "Pembinaan Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar pada Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP)." *Journal of Community Dedication* 3, no. 1 (2023): 88–97.
- Marlina, Tuti. "Urgensi Dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah." *Prosiding SNPE FKIP Universitas Muhammadiyah Metro* 1, no. 1 (2022): 68.
- Maryam, Siti, D. Nurfajrin Ningsih, Deni Sanusi, Dendy Cahya Wibawa, Dissa Sri Nurlaila Ningsih, Husni Farid Fauzi, and M. Nuari Ramdan. "Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Yang Inovatif, Adaktif, Dan Kolaboratif." *Journal of Empowerment* 3, no. 1 (2022).
- Maryono, Maryono, Eko Kuntarto, Eka Sastrawati, and Hendra Budiono. "Pelatihan Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Berbasis Lingkungan dan Kebutuhan Belajar Siswa di SD Swasta Muhammadiyah Kuala Tungkal." *Journal of Human And Education* 3, no. 2 (2023): 139–44.
- Maulida, Utami. "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka." *Jurnal Tarbawi* 5, no. 2 (2022): 133–34.
- Minsih, Minsih, and Aninda Galih D. "Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas." *Profesi Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (July 31, 2018): 20. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6144>.

- Mujiburrahman, Mujiburrahman, Baiq Sarlita Kartiani, and Lalu Parhanuddin. "Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka." *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2023): 39–48.
- Mukhlisina, Innany, Murtyas Galuh Danawati, and Arinta Rezty Wijayaningputri. "Penerapan Modul Ajar sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka pada Siswa Kelas IV di Sekola Indonesia Kuala Lumpur." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara (JPkMN)* 4, no. 1 (2023): 126–33.
- Mulyasa, Mulyasa. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2023.
- Mustaghfiroh, Siti. "Konsep 'Merdeka Belajar' Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey." *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 3, no. 1 (March 30, 2020): 141–47. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>.
- Mustikawati, Estry. "Konsep Merdeka Belajar Najelaa Shihab Dalam Demokrasi Pendidikan Dede Rosyada Dan Relevansinya Dengan Pendidikan 4.0 Jenjang Sekolah Dasar." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Muzakki, Muhammad, Budi Santoso, and Hijrah Nur Alim. "Potret Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis Islam di Sekolah Penggerak." *Jurnal Papeda* 5, no. 2 (2023).
- Nasution, Suri Wahyuni. "Assesment Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar." *Prosiding Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2022): 135–42.
- Nur Budiono, Arifin, and Mochammad Hatip. "Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal Axioma : Jurnal Matematika dan Pembelajaran* 8, no. 1 (April 13, 2023): 109–23. <https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044>.
- Nurhayati, Pipih, Mario Emilzoli, and Dzikra Fu'adiyah. "Peningkatan Keterampilan Penyusunan Modul Ajar dan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka pada Guru Madrasah Ibtidaiyah." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 6, no. 5 (October 16, 2022): 3602–12. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.10047>.
- Nurhuda, Hengki. *Manajemen Pendidikan Islam: Tinjau Konsep, Kurikulum, Dan Sistem Informasi Sekolah*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022.
- Pontjowulan, Pontjowulan. *Menjadi Guru Hebat, Bukan Sekedar Mengajar*. Riau: Dotplus Publisher, 2023.
- Pratiwi, Wiwik, Sholeh Hidayat, and Suherman Suherman. "Kurikulum Merdeka sebagai Kurikulum Masa Kini." *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran* 10, no. 1 (2023).

- Purnawanto, Ahmad Teguh. "Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmiah Pedagogi* 20, no. 1 (2022): 75–94.
- Purnomo, Budi. "Analisis Strategi Guru Dalam Pelaksanaan Pengelolaan Kelas Di Sekolah Dasar." *JPGD: Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (December 8, 2017): 237–55. <https://doi.org/10.22437/gentala.v2i2.6809>.
- Putri, Cindi Arjihian Desita, Evilia Ridayanti, and Rian Damariswara. "Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka." *PTK: Jurnal Tindakan Kelas* 3, no. 1 (September 9, 2022): 18–27. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.104>.
- Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, and Asep Herry Hernawan. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6314.
- Rahimah, Rahimah. "Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (August 5, 2022): 92. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i1.12537>.
- Rahmadayanti, Dewi, and Agung Hartoyo. "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>.
- Rahmadhani, Putri, Dina Widya, and Merika Setiawati. "Dampak Transisi Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Minat Belajar Siswa." *JUPEIS : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no. 4 (November 17, 2022): 41–49. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol1.Iss4.321>.
- Rasyid, Harun Al. "Fungsi Kelompok Kerja Guru (KKG) bagi Pengembangan Keprofesionalan Guru Sekolah Dasar." *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan* 24, no. 2 (2015).
- Rijal, Fakhrol. "Guru Profesional dalam Konsep Kurikulum 2013." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (December 30, 2018): 328. <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3235>.
- S, Usanto. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa." *Cakrawala - Repositori IMWI* 5, no. 2 (2022): 494–502.
- Sarinah, Sarinah. *Pengantar Kurikulum*. Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2015.
- Sarwa, Sarwa. *Pembelajaran Jarak Jauh: Konsep, Masalah, Dan Solusi*. Indramayu: CV Adanu Abimata, 2021.

- Sayekti, Siskha Putri. "Systematic Literature Review: Pengembangan Asesmen Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Tingkat Sekolah Dasar." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (December 27, 2022): 22–28. <https://doi.org/10.25134/prosidingsemnaspgsd.v2i1.21>.
- Septiana, Ayu Rizki, and Moh. Hanafi. "Pemantapan Kesiapan Guru Pelatihan Literasi Digital Pada Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 3 (2022).
- Setiawati, Fenty. "Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran Di Sekolah." *Nizamul 'Ilmi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)* 07, no. 1 (2022).
- Shihab, Najelaa, Bukik Setiawan, and Penggerak Guru Belajar. *Merayakan Asesmen Merdeka Belajar*. Tangerang: Literati, 2022.
- Singalingging, Ropin. *Guru Penggerak Dalam Paradigma Pembelajaran Kurikulum Merdeka: Menciptakan Pembelajaran Sesuai Kebutuhan Anak*. Tata Akbar, 2022.
- Sudarma, Momon. *Merdeka Belajar: Menjadi Manusia Autentik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021.
- Sugiri, Wiku Aji, and Sigit Priatmoko. "Perspektif Asesmen Autentik sebagai Alat Evaluasi dalam Merdeka Belajar." *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (April 29, 2020): 53. <https://doi.org/10.30736/atl.v4i1.119>.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Melalui Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 27th ed. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suhartono, Oki. "Kebijakan Merdeka Belajar dalam Pelaksanaan Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19." *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (November 19, 2021). <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v1i1.13897>.
- Suherman, Ayi. *Implementasi Kurikulum Merdeka: Teori Dan Praktik Kurikulum Merdeka Belajar Penjas SD*. Bandung: Indonesia Emas Group, 2023.
- Sujiatmoko, Ahmad Heki. *Ragam Asesmen Dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021.
- Suparman, Tarpan. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jawa Tengah: CV Sarnu Untung, 2020.

- Suttrisno, Suttrisno, and Nurul Mahruzah Yulia. "Teacher Competency Development in Designing Learning in the Independent Curriculum." *Al-Mudarris: Journal of Education* 5, no. 1 (2022): 32.
- Syah, Muhammad Erwan, Esti Damayanti, and Inna Zahara. *Mengerti Anak Usia Dini: Landasan Psikologi PAUD*. Sigi: CV Feniks Muda Sejahtera, 2023.
- Syam, Robingun Suyud El, Salis Irvan Fuadi, and Robiah Adawiyah. "Urgensi Penyesuaian Sekolah Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar." *SIMPATI: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa* 1, no. 2 (2023).
- Triana, Hana, Prima Gusti Yanti, and Dina Hervita. "Pengembangan Modul Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Interdisipliner di Kelas Bawah Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 1 (January 24, 2023): 504–14. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4644>.
- Triwardhani, Ike Junita, Wulan Trigartanti, Indri Rachmawati, and Raditya Pratama Putra. "Strategi Guru dalam Membangun Komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah." *Jurnal Kajian Komunikasi* 8, no. 1 (June 22, 2020): 99. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.23620>.
- Vhalery, Rendika, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono. "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur." *Research and Development Journal Education* 8, no. 1 (2022): hlm. 186.
- Warul, Walidin, Saifullah Saifullah, and Tabrani Tabrani. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015.
- Wati, Amalia Ratna Zakiah, and Syunu Trihantoyo. "Strategi Pengelolaan Kelas Unggulan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (October 1, 2020): 46. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p46-57>.
- Widayati, Wahyu, Sri Utami, Viktor M K Tobing, and Muhajir Muhajir. "Pelatihan Pembuatan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar bagi Guru Paud Bina Tunas Bangsa Lidah Wetan Lakarsantri." *Aptekmas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 4 (2022).
- Widiyono, Aan, and Izzah Millati. "Peran Teknologi Pendidikan Dalam Perspektif Merdeka Belajar Di Era 4.0." *JET: Journal of Education and Teaching* 2, no. 1 (2021): 2.
- Wulan, Ana Ratna. *Menggunakan Asesmen Kinerja Untuk Pembelajaran Sains Dan Penelitian*. Bandung: UPI Press, 2018.
- Yulianto, Harry. *Paradigma Transformasi Sistem Pendidikan: Perspektif Fasilitator Sekolah Penggerak*. Solok: Sagusatal Indonesia, 2023.

- Yulianto, Harry, and Iryani Iryani. "Pendampingan Asesmen Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada SMAN 13 Takalar." *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 3 (2023).
- Yusuf, A. Muri. *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi Dan Kegiatan Pengendali Mutu Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Zaeni, Akhmad, Nurul Husnah Mustika Sari, Akhmad Aufa Syukron, Ahmad Faridh Ricky Fahmy, Dimas Setiaji Prabowo, Fachri Ali, and Nadia Faradhillah. *Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Di Madrasah*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2023.
- Zulaiha, Siti, Tika Meldina, and Meisin Meisin. "Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar." *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 9, no. 2 (2022): 163–77.